

**MAKNA SIMBOLIK PAKAIAN ADAT PENGANTIN BUGIS SINJAI
SULAWESI SELATAN (TINJAUAN SOSIAL BUDAYA)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Oleh
NURLAELAH
NIM. 40200110024

ALAUDDIN
MAKASSAR

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2014**

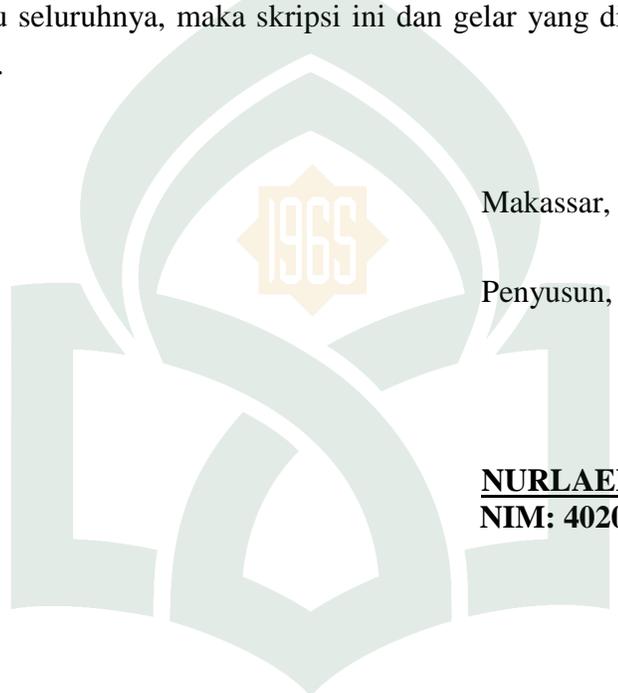
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 1 Desember 2014

Penyusun,

NURLAELAH
NIM: 40200110024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil'alamin, puji dan syukur kehadiran Allah Swt, karena atas rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Bugis Sulawesi Selatan (Tinjauan Sosial Budaya) dapat terselesaikan. Shalawat serta salam diucapkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga serta para sahabat karena dengan jasa mereka Islam dapat tersebar ke setiap penjuru dunia. Pada akhirnya melahirkan berbagai ide/ gagasan demi mengapresiasi setiap pelaksanaan kegiatan beragama dalam Islam. Sehingga muncullah berbagai lembaga pendidikan Islam yang lahir sebagai bentuk kreatifitas manusia muslim.

Keberadaan Islam di Sulawesi Selatan hadir melalui jasa para penyebar Islam di daerah tersebut. Para penyebar Islam dalam menyebarkan Islam tidak dengan cara paksaan meskipun pada akhirnya di beberapa daerah terpaksa muncul perang yang tidak diinginkan. Akan tetapi perlu diketahui, pada lokasi penelitian penulis tidak demikian. Maka penulis perlu mengucapkan terima kasih dan memanjatkan do'a kepada mereka (para penyebar Islam). Semoga jasa-jasa mereka yang tanpa pamrih diterima sebagai pahala disisi Allah Swt.

Skripsi ini yang merupakan syarat guna meraih gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. Dalam rangka Proses penyelesaiannya, banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penulis, tetapi dengan keyakinan dan usaha yang luar biasa serta tak luput kontribusi berbagai pihak yang dengan *ikhlas* membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun demikian penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki

banyak kekurangan, untuk itu diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Selain itu penulis juga perlu mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini membantu proses perkuliahan penulis sebagai mahasiswa strata satu hingga menyelesaikan skripsi sebagai bagian akhir dari perjalanan studi penulis, akumulasi ungkapan terima kasih itu penulis haturkan kepada:

1. Ayahanda penulis Ambo Tang, Ibunda Ramlah (Almarhumah), orang tua angkat penulis yang saya sangat hormati Ayahanda Alm. Drs.H. Sirajuddin Mattang, beserta ibunda Hj. Halijah dan seluruh keluarga yang telah banyak memberikan dukungan moral dan material serta doa untuk penulis dalam penyelesaian proses akademik.
2. Saudara Kandung Penulis, Saudari Nurlaeli S.Pd., Safril SE., Nurfaizah S.Pd., Fadil Mujihad serta yang telah memberikan banyak dukungan dalam proses penyelesaian proses akademik penulis.
3. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT., MS., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag. selaku Dekan, beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Adab dan Humaniora.
5. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd.I. dan Bapak Drs. Abu Haif, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
6. Bapak Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag. dan Ibunda Dra. Hj. Surayah, M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya

guna membimbing, mendampingi dan memberikah arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Para Bapak dan Ibu Dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
8. Seluruh staff dan pegawai dalam lingkup Fakultas Adab dan Humaniora secara khusus dan dalam lingkup kampus UIN Alauddin Makassar secara umum, yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
9. Para instansi yang memberikan fasilitas tempat, waktu dan rekomendasi bagi pelaksanaan penelitian penulis.
10. Pejabat pemerintah Kabupaten Sinjai, beserta tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk penyusunan skripsi ini.
11. Kakanda, dan adinda di Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI), Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (HIMABSA), Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Inggris (HIMABSI), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan (HIMAJIP), yang senantiasa memberikan semangat dan arahan kepada penulis.
12. Saudara Seangkatan di Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan Akademik 2010 Abdul Rahmat, Asmidar, Faizah Syukri, Ferdiyayan, Gusmawati, Herald, Heriadi, Junaedi, Julkarnaen, Indra Dewi S. Hum., Khairil Anwar, Nurhidayat, Nurtsaniah S.Hum., Nurwahidah Amir. HS. Rian Firdaus, Wawan Hermawan, Apriani Kartini, Arni Bahar S.Hum., Darmawati S.Hum., Efendi, Ekha Lestari, Jurnedi, M. Risal, Muh. Abbas Sopyan, NurAsyiah Rasyidin S.Hum., Rahmat dan Sulkifli., yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis.

13. Rekan-rekan seorganisasi di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Adab dan Humaniora Cabang Gowa Raya, atas motivasi yang luar biasa dalam berbagai hal.
14. Rekan-rekan seorganisasi di UKM PRAMUKA UIN Alauddin Makassar umumnya dan terkhusus kepada Angkatan XXX, atas motivasi yang luar biasa dalam berbagai hal.
15. Rekan-rekan seorganisasi di Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, atas motivasi yang luar biasa dalam berbagai hal.
16. Rekan-rekan Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode 2012-2013 Terkhusus kepada Junaedi, Abdul Rahmat, Asmidar, Faizah Syukri, Ferdiyayan, Gusmawati, Herald, Heriadi, Junaedi, Julkarnaen, Indra Dewi S. Hum., Khairil Anwar, Nurhidayat, Nurtsaniah S.Hum., Nurwahidah Amir. HS. Rian Firdaus, Wawan Hermawan, Apriani Kartini, Arni Bahar S.Hum., Darmawati S.Hum., Efendi, Ekha Lestari, Jurnedi, M. Risal, Muh. Abbas Sopyan, NurAsyiah Rasyidin S.Hum., Rahmat dan Sulkifli., atas dukungannya dalam penulisan skripsi ini
17. Rekan-rekan Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode 2013-2014 Terkhusus kepada Khairil Anwar, Rahmat, Suhardi Rappé, Hardianti, Hasnah, Nurwahidah Amir HS. Eka Lestari, Nurul Fadillah J., Fitriani, Hasriana, Julkarnaen, Herald, Rismawati, Sri Fitri Handayani, Hidayati, Kurais dan Alm. Kumeni Mochtar atas dukungannya dalam penulisan skripsi ini.
18. Kawan-kawan seposko Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angk. ke- 49 Dusun Tallasa Desa Samangki Kecamatan Samangki Kabupaten Maros terkhusus kepada

Rasyidah Yanti, Yuli Isriati Ishak, Irfandi, Asrul, Chairul Alvin, Risda, dan Yuliantiasdukungandan saran dalampenulisanskripsiini.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala disisi Allah swt. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Makassar, 1 Desember 2014 M
7 Shafar 1436

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-13
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan	11
F. Kerangka Isi Penelitian (<i>Outline</i>).....	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14-31
A. Makna Pesan	14
B. Simbolik	17
C. Adat Istiadat	23
D. Perkawinan Adat Bugis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	32-40
A. Jenis Penelitian.....	32

B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Populasi Dan Sampel	35
D. Metode Pengumpulan data.....	38
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data	39
F. Metode Penulisan	40
BABIV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN.....	41-104
A. Gambaran Umum Daerah Sinjai	41
B. Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Bugis Sinjai.....	61
C. Kaitan Antara Pakaian Adat dengan Status Sosial Pemakainya.....	67
D. Respon Masyarakat Terhadap Pakaian Adat Pengantin Bugis Sinjai.....	100
BAB V PENUTUP.....	105-107
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108-111
DAFTAR INFORMAN.....	112
LAMPIRAN.....	113
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	114

DAFTAR TABEL

TABEL 1 :Luas Wilayah Kabupaten Sinjai.....	41
TABEL 2 :JumlahPenduduk Kabupaten Sinjai.....	45
TABEL 3 :JumlahPenduduk Kabupaten Sinjai Menurut Jenis Kelamin	46
TABEL 4 :Kepadatan Penduduk Kabupaten Sinjai.....	47
TABEL 5: Fasilitas Rekreasi Kabupaten Sinjai.....	48
TABEL 6: Konsep Warna Baju Bodo/Tokko di Kabupaten Sinjai.....	76
TABEL 6 :Perhiasan yang di pakai pengantin di Kabupaten Sinjai.....	89



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. Pakaian Anak-anakBangsawan.....	68
GAMBAR 2 : Songkok Pute dan Sarung Tope.....	69
GAMBAR3 : Baju rawang, Baju Tokko, atau Baju Pella.....	69
GAMBAR4 : Pakaian Upacara Bagi Kaum Laki-Laki.....	72
GAMBAR5 : Baju Tokko dan Sarung yang dikingking.....	77
GAMBAR6 : Pakaian Adat Pengantin Perempuan dan Ornamennya.....	78
GAMBAR7 : Mempelai Laki-Laki dengan Pakaian adat Pengantinnya.....	79
GAMBAR8 : Mempelai Perempuan dengan Pakaian adat Pengantin Islami.....	80
GAMBAR9 :Simpolong Tettong.....	81
GAMBAR10 :Sima Taiyyak.....	82
GAMBAR11 :Bunga Hiasan pada Sanggul.....	83
GAMBAR12 Pinang Goyang.....	83
GAMBAR13 :Pattenre Jakka.....	84
GAMBAR14 :Bossak dan Tigere Tedong (Perhiasan Tangan).....	86
GAMBAR15 :Sigara.....	87
GAMBAR16 :Potto Naga.....	88
GAMBAR17 : Tappi Tattapareng.....	89
GAMBAR18:Tata Rias Pada MempelaiPerempuan.....	98

ABSTRAK

Nama Penyusun : Nurlaelah
NIM : 40200110024
Judul Skripsi : Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Bugis Sinjai Sulawesi Selatan (Tinjauan Sosial Budaya)

Skripsi ini adalah studi tentang makna simbolik pakaian adat pengantin bugis di Kabupaten Sinjai suatu tinjauan sosial budaya yang meneliti tiga permasalahan, yaitu: Bagaimana makna simbolis yang terkandung dalam pakaian adat pengantin Bugis Sinjai Sulawesi Selatan, Bagaimana Kaitan antara pakaian adat pengantin dengan status pemakainya, dan bagaimana respon masyarakat terhadap pakaian adat pengantin Bugis tersebut. Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan *Social Sains*, kemudian penulisan skripsi ini dimulai dengan tahap pengumpulan data (heuristik) melalui metode *library research* dan *field research* dengan mengadakan observasi, *interview* dan dokumentasi, kemudian data yang terkumpul di kritik sumber melalui dua metode yaitu kritik ekstrn dan kritik intern, di interpretasi atau pengolahan dan analisis data menggunakan dua metode yaitu historiografi.

Hasil penelitian didapatkan bahwa Pakaian adat pengantin dalam masyarakat Bugis Sinjai memiliki makna simbolik tertentu yang sangat tergantung pada strata sosial pemakainya warna hijau untuk putri bangsawana, warna merah darah untuk gadis remaja, warna merah tua untuk perempuan yang telah menikah, warna ungu untuk janda, warna hitam untuk perempuan yang sudah tua, warna putih untuk inang atau pengasuh.

Dalam penelitian ini, menunjukkan pemahaman yang dalam mengenai makna simbolik pakaian Bugis Sinjai di Sulawesi Selatan sebagai tradisi budaya. Sebagai suatu budaya, pakaian adat tersebut bukan hanya sebagai hasil budaya material saja, tetapi mengandung makna yang kaya akan arti simbolik tentang kehidupan masyarakat Bugis Sinjai.

Sekian banyak arti simbolik yang teraktualisasi dari bahan, bentuk, warna, dan perlengkapannya, dapat di golongan kedalam tiga golongan yaitu simbol pengayoman, simbol perlindungan, simbol kebesaran dan kekuasaan serta starata sosial masyarakat Bugis Sinjai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun adalah merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional. Pengembangan kebudayaan nasional berarti memelihara, melestarikan, menghadapkan, memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan. Manfaat yang dihasilkan dalam kebudayaan itu sendiri adalah dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat meliputi tradisi, sistem lambang, arti, dan bagan pedoman, cara penyesuaian diri untuk bertahan hidup di alam.

Dalam garis-garis besar haluan negara dinyatakan bahwa kebudayaan Nasional merupakan salah satu modal pembangunan bangsa Indonesia, didalamnya menghendaki cerminan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang nilai-nilai luhur bangsa haruslah di bina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa persatuan, oleh karena itu pembangunan kebudayaan yang serasi harus didukung oleh pembangunan kebudayaan dan mampu

menunjang tercapainya tujuan Nasional yakni Masyarakat Indonesia yang dan makmur.¹ Mengingat hal tersebut, kebudayaan juga merupakan warisan nasional yang akan dapat dimiliki oleh setiap warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya.

Mengikuti sejarah perkembangan budaya di negara kita khususnya di Sulawesi Selatan, sejak kemerdekaan Indonesia dirasakan adanya dua sikap mental masyarakat yang senantiasa membayangi pertumbuhannya, yaitu pertama adanya sikap golongan masyarakat tradisional yang fanatik dan tetap mempertahankan nilai-nilai masa lampau. Kedua ialah golongan yang lebih modern yang dapat memahami nilai-nilai yang sedang berkembang.

Dengan mengetahui beberapa cara atau mekanisme tertentu dalam setiap masyarakat untuk mendorong setiap warganya mempelajari kebudayaan yang mengandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

Mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai sangat penting bagi masyarakat dalam melestarikan kehidupan berbudaya dan bermasyarakat. Menurut Dikson yang dikutip dalam Mattulada. Kebudayaan itu mencakup dua aspek, yaitu :

1. Jumlah dari semua aktivitas (manusia) kebiasaan dan kepercayaan
2. Keseluruhan dari semua hasil dan kreativitas manusia, peraturan-peraturan sosial dan keagamaan, adat istiadat dan kepercayaan yang biasa kita sebut peradaban.²

¹ Natali Juli, Blog. com, Pendidik.blogspot.com/2013/11/hakikat-kebudayaan-nasional-dalam.html?m=1 (9 Oktober 2014)

Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.³ Kebudayaan yang diuraikan ini mempunyai beberapa unsur-unsur menurut Mellville J. Herskovits merumuskan 7 unsur pokok kebudayaan yaitu mencakup

1. Alat-alat teknologi Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
2. Mata pencarian hidup dan sistem-sistem.
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Religi.⁴

Unsur kebudayaan yang akan dibahas lebih lanjut mengenai unsur kebudayaan peralatan dan perlengkapan hidup manusia dimana salah satunya membahas mengenai

²Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel*. (Makassar: Hasanuddin Press, 1998) h. 10.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 33; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 173.

⁴ Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel* (Makassar: Hasanuddin Press, 1998) h. 176.

pakaian, dimana setiap suku bangsa telah mengenal pakaian dan fungsinya sebagai penutup dan pelindung tubuh maupun sebagai hiasan dan perhiasan.

Sebagaimana dikutip dalam buku *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan* karya Fadwa el Guindi mengatakan bahwa “ Lebih dari 500 tahun, Ibn Khaldun, seorang sarjana arab yang pada tahun 1377 mengembangkan ilmu pengetahuan budaya, memasukkan pakaian dalam formulasinya, dengan berbasiskan pada sejarah sosial budaya Islam Magribi dengan mengembangkan teori tentang perubahan budaya dimana pakaian merupakan salah satu dari elemen penentu dan elemen transformatif dalam transisi antara *umran badawi* (budaya elementer) dan *umran hadhari* (budaya yang beradab). Ibn khaldun mengemukakan pakaian sebagai kebutuhan sebagai bagian dasar yang menjadi semakin rumit dan kaya ketika masyarakat semakin menetap, lingkungan berubah menjadi kota dan semakin mengutamakan kesenangan.⁵ Bagi suku bangsa yang masih sangat bergantung pada keadaan alam dimana mereka hidup, baik dari segi bahan dan jenisnya maupun dari segi bentuk dan modelnya, sehingga masing-masing suku bangsa mempunyai bermacam-macam jenis dan bentuk pakaian yang berbeda-beda.

Sandang atau pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Sementara ilmuwan berpendapat bahwa manusia baru mengenal pakaian sekitar 72.000 tahun yang lalu. Menurut mereka homo sapiens, nenek moyang kita berasal dari Afrika yang gerah. Sebagian mereka berpindah dari suatu daerah ke daerah lain, bermukim di daerah dingin,

⁵ Fadwa El Guindi, *JILBAB Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* (Jakarta: SERAMBI ,2000), h.101.

sejak saat itu pula mereka berpakaian yang bermula dari kulit hewan guna menghangatkan tubuh mereka. Sekitar 25.000 tahun yang lalu barulah ditemukan cara menjahit kulit, dan dari sana pakaian berkembang.⁶

Pakaian telah mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan zaman terutama setelah lancarnya komunikasi antar benua dengan benua lainnya dan adanya kontak yang terus menerus antar suku-suku bangsa di dunia ini terutama pada pakaian sehari-hari yang pada mulanya bahan yang digunakan berasal dari kulit kayu kemudian beralih ke kapas yang diproses menjadi benang sebagai bahan pakaian dan setelah adanya hubungan dengan Tiongkok, maka dikenallah benang sutera sebagai bahan dari pakaian. Selanjutnya benang sutera akan diolah sendiri dalam negeri hingga akhirnya menjadi pakaian yaitu baju bodo dan sarung sutera.

Salah satu masalah yang di hadapi bangsa Indonesia pada umumnya dan propinsi Sulawesi Selatan pada khususnya yaitu pelestarian nilai-nilai budaya yang mempunyai nilai yang cukup tinggi dan dapat di banggakan.

Daerah Sulawesi Selatan dengan latar belakang sejarahnya memiliki aneka ragam adat dan budaya yang agung dan tidak ternilai harganya yang apabila digali, dan diolah secara baik akan dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pembinaan kebudayaan nasional yang kita harapkan. Diera globalisasi saat ini kebudayaan bangsa

⁶ M. Quraish Shihab, *Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004) , h.29.

Indonesia mengalami ancaman kepunahan yang diakibatkan oleh pengaruh budaya dari luar dan kurangnya perhatian dan minat generasi muda terhadap budaya sendiri yang mengakibatkan salah satu dari beberapa warisan budaya kita menjadi punah, ini berarti nilai-nilai estetika, etika, kaidah, serta falsafah akan hilang dari kehidupan manusia.

Salah satu unsur kebudayaan daerah yang dimaksudkan di atas adalah pakaian adat pengantin. Dimana pakaian adat pengantin ini memegang peranan penting dalam upacara-upacara perkawinan. Pada zaman raja-raja dan kaum bangsawan yang berkuasa maka tata cara pemakaian pakaian adat pengantin ini diatur dalam *pangadereng*.

“Sulawesi Selatan sejak dahulu sampai saat sekarang terbangun dari pola tertentu yang dalam diskusi ini disebut pola budaya atau budaya Sulawesi Selatan. Berbagai studi menunjukkan bahwa budaya Sulawesi Selatan dapat ditemukan dan terangkum dalam konsep *Pangaderreng*, kata ini berasal dari kata dasar *Adeq* yang berarti adat. dengan demikian, berarti sesuatu yang menjadi tempat berpijak perilaku dan kehidupan masyarakat Bugis, dimana merupakan tumpuan tradisi yang sudah lama ada yaitu sejak manusia Sulawesi Selatan mulai ada dalam sejarah⁷.

Karena itu melalui pakaian adat pengantin tersebut, lambang-lambang yang hendak diungkapkan dalam pakaian adat tradisional, perhiasan serta kelengkapannya merupakan

⁷ Chaldot, Blog. com. <http://chaldot-chaldot.blogspot.com/2012/04/panngaderreng-panngadakkang-bugis.html?m=1> (9 Oktober 2014)

cerminan dan corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat di Kabupaten Sinjai.

Pemakaian pakaian adat pengantin di Kabupaten Sinjai mempunyai aturan-aturan tertentu. “Mereka telah membentuk suatu model yang waktu penggunaan, dan orang yang berhak memakainya telah diatur dalam *pangadereng*”.⁸ Kapan suatu pakaian adat dipergunakan, siapa yang harus memakainya dan bagaimana cara memakainya, harus mengikuti aturan-aturan tertentu sesuai dengan ketetapan adat di Kabupaten Sinjai.

Dari hal tersebut menjadi alasan utama bagi penulis untuk mengangkat sebuah tulisan yang berjudul “*Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Bugis Sinjai di Sulawesi Selatan. (Tinjauan Sosial Budaya)*”

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian di atas, maka diperoleh pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini menyangkut tentang:

Bagaimana makna simbolik pakaian adat pengantin Bugis Sinjai Sulawesi Selatan.

Untuk memperoleh pembahasan secara detail, maka pokok permasalahan dijabarkan dalam beberapa permasalahan sebagai berikut:

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arti Lambang dan fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan*, (Jakarta: IPNB, 1989), h.118

1. Bagaimana makna simbolis yang terkandung dalam pakaian adat Pengantin di Kabupaten Sinjai ?
2. Bagaimana kaitan antara pakaian adat Pengantin dengan status sosial pemakainya di Kabupaten Sinjai ?
3. Bagaimana respon masyarakat Sinjai terhadap pakaian adat pengantin tersebut?.

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Skripsi ini berjudul “ *Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Bugis Sinjai di Sulawesi Selatan* “. Ada beberapa kata yang digunakan dalam judul skripsi dan mendapat aksentuasi agar tidak terjadi kesalah pahaman dan penafsiran dalam memahami isi skripsi ini selanjutnya, yaitu:

Definisi operasional yang dimaksudkan penulis yakni makna simbolik pakaian adat pengantin Bugis merupakan usaha untuk mengungkapkan pakaian yang di pakai secara turun temurun dalam acara perkawinan yang melambangkan keagungan dan mempunyai aturan-aturan tertentu, termasuk Model, waktu penggunaan, orang-orang yang berhak memakainya, peraturan warna pemakainya serta bagaimana cara memakainya yang telah di atur dalam *Pangadereng* dan menjadi salah satu identitas yang dapat di banggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan suku Bugis di Sulawesi Selatan hal ini ingin dipertegas dan dideskripsikan dalam bentuk skripsi.

Sinjai adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Sinjai .

Kota Sinjai berjarak 220 km dari kota Makassar. Daerah ini memiliki luas wilayah 819,96 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 225.000 jiwa. Sinjai berasal dari sebutan nama *Tosaja* yaitu orang pertama yang berhasil menciptakan persatuan antara kelompok kelompok masyarakat yang sering berselisih juga disebut *Tapange Tana*⁹ dan menjadi raja pertama di wilayah Kerajaan Tondong. Namun menurut tradisi lisan ada dua versi mengenai Sinjai dimana penulis menyimpulkan bahwa Daerah Sinjai berasal dari kata *Sinjai-jai* atau berarti sama banyak. Secara administratif Kabupaten Sinjai terdiri dari 9 kecamatan yaitu kecamatan Sinjai Utara, kecamatan Sinjai Timur, kecamatan Sinjai Tengah, kecamatan Sinjai Selatan, kecamatan Bulupoddo, dan kecamatan Pulau Sembilan.

Ruang lingkup penelitian dari Makna simbolik pakaian adat pengantin Bugis Sinjai di Sulawesi Selatan , yakni mengungkap seperti makna-makna apa saja yang terkandung dalam pakaian adat pengantin Bugis Sinjai di Sulawesi Selatan (Tinjauan Sosial Budaya).

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dan juga merupakan tahap pengumpulan data yang tidak lain tujuannya adalah untuk memeriksa apakah sudah ada penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

⁹ Drs. Abd. Muthalib, *Studi Kelayakan Benteng Balangnipa di Kabupaten Sinjai*, (Sulawesi Selatan: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1985-1986), h. 25.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan obyek penelitian ini diantaranya; *pengantar ilmu antropologi* karangan Kondjaraningrat, Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005, membahas antara lain sistem nilai budaya yang merupakan nilai tertinggi dan abstrak dari nilai budaya. Kathryn Robinson dan Mukhlis PaEni, Makassar, 2005, membahas tentang *Tapak Tapak Waktu Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan* buku ini membahas mengenai kehidupan sosial dan budaya-budaya Sulawesi Selatan. Selain dari itu, literature pendukung lainnya adalah buku karangan Mattulada berjudul *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel*, Makassar: Penerbit Hasanuddin Press, 1998, sebagai salah satu sumber mengenai Kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan secara keseluruhan, buku karangan Muhannis, *Bunga Rampai Karampuang dan Sinjai*, Yogyakarta: Ombak, 2014 kemudian juga dalam buku *Selayang pandang Kabupaten Sinjai*, dimana buku ini membahas catatan sejarah Kabupaten Sinjai, mulai dari keadaan geografis hingga pola kehidupan masyarakat Sinjai dalam bersosialisasi. Kemudian masih dengan karangan Muh Yunus Hafid *Bosara Media Informasi Sejarah dan Budaya Sul-Sel*, Makassar, 1998, yang membahas sejarah dan budaya masyarakat yang terdapat di daerah-daerah diseluruh wilayah Sulawesi-Selatan, kemudian karangan Tuti Bahfiarti pada tahun 2010, *Konsep warna baju bodo dalam perkawinan adat Bugis*, membahas tentang konsep aturan pakai dan pemakai dari *baju bodo* yang tergantung dengan status pemakainya, dan terakhir

Tinjauan pakaian adat Sulawesi Selatan (Studi Komparatif Baju Bodo Suku Bugis-Makassar, Mandar), karangan Hariana, 2010 membahas deskripsi perbedaan pakaian adat suku Bugis, Makassar, dan Mandar di Sulawesi Selatan, Sedangkan penelitian penulis ini menitik beratkan pada konsep pemakaian pakaian adat yang dikhususkan pada pakaian adat pengantin mempelai laki-laki dan perempuan, dari beberapa buku dan karya ilmiah yang menjadi bahan acuan dalam penulisan ini, penulis belum mendapatkan buku ataupun hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai “*Makna Simbolik Pakaian Adat Bugis Sinjai di Sulawesi Selatan*” (*Tinjauan Sosial Budaya*).

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

- a. Memperkenalkan pakaian adat pengantin Bugis Sinjai dan jenis- jenisnya
- b. Mengungkap Makna- makna apa saja yang terkandung dalam pakaian adat di Kabupaten Sinjai
- c. Menjelaskan kaitan antara pakaian adat dengan status sosial pemakainya di Kabupaten Sinjai
- d. Menceritakan respon masyarakat Sinjai terhadap pakaian adat tersebut dari masa ke masa.

2. Kegunaan

a. Kegunaan teoritis

Kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sejarah Kebudayaan Islam. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang perkembangan budaya yang ada di Kabupaten Sinjai khususnya.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal di kabupaten Sinjai pada khususnya, hasilnya juga dapat dimanfaatkan pemerintah setempat untuk menarik minat wisatawan dengan memperkenalkan salah satu budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

F. *Kerangka Isi Penelitian (Outline)*

Penelitian ini diawali dengan Bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah sebagai gambaran awal penelitian tentang kondisi pakaian adat pengantin Bugis Sinjai yang kemudian dirumuskan dalam beberapa masalah, selanjutnya di jelaskan pula definisi operasional dan ruang lingkup penelitian yang menegaskan arah penelitian ini, kemudian tinjauan pustaka yang menggambarkan studi terdahulu yang terkait dengan penelitian pakaian adat pengantin Bugis Sinjai. Bab pendahuluan ini juga mencantumkan

tujuan dan kegunaan penelitian praktis, akademis dan teoritis. Bab ini di akhiri dengan uraian kerangka isi penelitian sebagai deskripsi dari outline penelitian.

Setelah uraian bab pendahuluan penelitian ini, dilanjutkan dengan bab kedua yang mengulas kajian teori atau landasan teori menurut rumusan para ahli antara lain tentang pengertian umum dan pandangan para ahli tentang Makna, Simbolik yang di kaitkan dengan adat istiadat serta perkawinan adat Bugis Sinjai .

Pada bab ketiga uraian metode penelitian, yang penulis gunakan mencakup, jenis penelitian, gambaran lokasi penelitian, kemudian populasi dan sampel, metode pengumpulan data, Pengolahan dan Analisis data, dan ditutup dengan uraian metode penulisan.

Selanjutnya bab keempat yang merupakan bab uraian hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini diawali dengan gambaran umum Kabupaten Sinjai, jenis-jenis dan makna simbolik pakaian adat pengantin Bugis Sinjai, dan ditutup dengan uraian respon masyarakat terhadap pakaian adat pengantin Bugis Sinjai.

Terakhir adalah bab penutup yang berisi kesimpulan terhadap uraian bab-bab sebelumnya, dan saran yang penulis rekomendasikan terhadap beberapa pihak terkait

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Makna Pesan

1. Makna

Persoalan makna telah menarik perhatian filosof, ahli bahasa, psikolog, sosiolog, dan antropolog, sejak 200 tahun lalu. Setiap usaha untuk memberikan jawaban apa arti makna secara langsung telah gagal (Fisher, 1986). Upaya untuk menjelaskan makna misalnya terlihat dari terbitnya dua buku *Meaning of Meaning dan Understanding*, tapi isinya menurut Fisher, lebih sedikit dari apa yang ditawarkan judulnya. Uraian panjang lebar yang diberikan sering membingungkan dari pada menjelaskan, Masalah makna memang persoalan yang pelik, seperti dikutip Fisher, merumuskan tiga macam makna:

- a. Makna refensi, yakni makna suatu istilah mengenai objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu. Misalnya, istilah kendaraan merujuk pada mobil, motor, sepeda, bahkan kuda artinya sesuatu yang dapat ditumpangi dan membawa penumpangnya pada jarak tertentu.
- b. Makna yang menunjukkan arti suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lainnya. Misalnya istilah *phlogistony* yang dicontohkan Fisher, kata itu dulu digunakan untuk menjelaskan proses pembakaran suatu benda bias jika

adaphlogiston. Tapi sejak ditemukannya istilah oksigen, *phlogiston* tidak digunakan lagi untuk menjelaskan proses pembakaran.

- c. Makna intensional, yakni arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang di maksudkan oleh pemakai dengan arti lambang itu. Makna inilah yang melahirkan makna individual dari segi ini, maka tak akan ada dua buah makna yang dimaksudkan identik walaupun makna-makna itu boleh saja amat mirip. Ini merupakan makna yang disebabkan oleh tindakan mental individu tanpa di pengaruhi oleh orang lain.

Dari ketiga corak makna tersebut, yang menarik adalah proses pemaknaan. Kapankah makna itu muncul? Fisher menyatakan bahwa makna muncul ketika sebuah *sign* yang mengacu pada suatu objek, dipakai oleh pengguna *sign*. Saat itulah terjadi proses pembentukan makna didalam bentuk hubungan segitiga. Seorang ahli yang menyusun teori segitiga adalah Charles S. Peirce. Menurutnya sebuah *sign* yang mengacu pada sesuatu diluar dirinya, yaitu objek yang akan mempunyai pengaruh pada [ikiran pemakainya karena adanya hubungan timbal balik antara ketiga elemen tersebut. Hasil hubungan timbal balik antara ketiga elemen tersebut. Hasil hubungan timbal balik itulah yang menghasilkan makna suatu objek, dan di lambangkan oleh pemakainya dengan suatu simbol antara lain kata-kata, gambar atau isyarat.¹

¹Sattu Alang, Muh. Anwar, dan M. Hum, Hakkar Jaya, *Pengantar ilmu Komunikasi*, (Makassar:CV.Berkah Utami, 2007),h.103-104.

2. Pesan

Pesan adalah serangkaian isyarat atau simbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat atau simbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu. Selain itu pesan dapat diartikan pernyataan yang di kode dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol yang mempunyai arti, hal tersebut dapat terbentuk melalui beberapa unsur diantaranya:

- a. Verbal simbol, bentuk bahasa terucapkan, tertulis, tercetak
- b. Non Verbal simbol, disampaikan dengan tertulis dan diucapkan juga dalam bentuk gerak-gerak atau isyarat atau gambar lukisan dan warna.²

Pesan merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai isyarat dalam kegiatan berkomunikasi, karena dengan suatu pesan hubungan komunikasi seseorang dengan lainnya akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pesan adalah suatu yang dikirimkan baik melalui bahasa verbal maupun non verbal makna pesan inilah yang dapat dikatakan informasi. Makna pesan dapat berbeda dari satu orang ke orang lain karena beberapa faktor misalnya perbedaan latar belakang budaya dan tingkat penguasaan pada pesan tersebut.³

²Hafied Cagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2004),h. 14.

³Sattu Alang, Muh. Anwar, dan M. Hum, Hakkar Jaya, *Pengantar ilmu Komunikasi*, (Makassar:CV.Berkah Utami, 2007)h.107.

B. Simbolik/Simbol

Simbolis berarti perlambangan, sedangkan kata makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud tertentu, jadi simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna merupakan dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Lambang dan simbol juga merupakan manifestasi atau pembabaran langsung yang bertumpu pada penghayatan terhadap jiwa dan raga yang mempunyai bentuk serta warna dan bentuknya masing-masing dan sebagai wujud pembabaran batin seseorang yang dapat berupa hasil karya seni. Kebudayaan manusia sangat erat hubungannya dengan simbol, sehingga manusia disebut makhluk bersimbol⁴.

Turner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan kenyataan atau pikiran.⁵

Soeprapto melihat simbol sebagai obyek sosial dalam suatu interaksi, ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah obyek fisik

⁴Herusatato Budiono *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widi. 2001. h.10.

⁵Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h.9.

(benda-benda), kata-kata (untuk mewakili obyek fisik, perasaan, ide-ide dan nilai-nilai) serta tindakan yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya segala bentuk-bentuk upacara yang dilaksanakan oleh manusia adalah sebuah bentuk simbolisme, maksud dan makna upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya⁶.

Sedangkan Turner dalam Wartaya melihat begitu pentingnya peranan, simbol-simbol dalam masyarakat karena sistem simbol merupakan simbol dimana sipemilik kebudayaan menemukan dan mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan simbol inilah yang membedakan proses belajar manusia dengan binatang karena manusia menciptakan dan memanfaatkan berbagai simbol dalam kehidupannya⁷.

Geertz menyebutkan bahwa sumber dari pada simbol-simbol pada upacara tradisional pada hakekatnya ada dua, yaitu simbol yang berasal dari kenyataan luar yang terwujud dalam kenyataan-kenyataan sosial dan ekonomi dan simbol yang berasal dari dalam yang terwujud dalam konsepsi-konsepsi dan struktur sosial masyarakat, sehingga dapatlah dikatakan bahwa simbol sangatlah berperan dalam suatu kebudayaan khususnya dalam upacara tradisional. Geertz juga menyatakan bahwa kebudayaan adalah

⁶TommySoeprapto. *Pengantar Teori Komunikasi*.(Cet.I; Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), h.32

⁷Wartaya Winagun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius,1990), h.18-19

pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan eksistensi⁸.

Dalam ritus keagamaan yang periodik menurut Durkeimhkan, masyarakat dalam kelompok sosial mengukuhkan kembali dirinya dalam perbuatan simbolik yang merupakan sikapnya, yang dengan itu memperkuat masyarakat itu sendiri, selain itu ritus keagamaan juga merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain. Karena berasal dari kebutuhan primer manusia, maka ritual keagamaan yang penuh dengan simbolisme tersebut merupakan kegiatan yang spontan dalam arti betapapun peliknya, ritus keagamaan betapapun peliknya, ritus keagamaan lahir tanpa ada niat, tanpa disesuaikan dengan suatu tujuan yang didasari pertumbuhannya tanpa rancangan, polanya benar-benar alamiah.

Dalam menginterpretasi suatu simbol, Tuner (1967:50-51), mengungkapkan adanya tiga dimensi arti simbol, yaitu:

- a. Tingkat dimensi eksegenetik, interpretasi masyarakat bumi pemakai simbol.

Tingkat ini dinamakan juga sebagai tingkat penafsiran makna. Penafsiran makna diperoleh dari informan-informan pemilik simbol tentang tingkah laku upacaranya. Disini harus dibedakan lagi antara informasi yang diberikan oleh mereka yang ahli dan orang awam, juga diperlukan kehati-hatian untuk memastikan apakah suatu penjelasan yang diberikan benar-benar bersifat mewakili atau hanya suatu pandangan personal saja.

⁸Geertz Clifford, *Keluarga jawa, kata Sambutan Koentjaraningrat*. (Jakarta: Grafitti Pers, 1985), h.10.

b. Tingkat makna operasional.

Pada tingkat ini kita tidak boleh hanya mendengar apa yang dikatakan oleh sipemilik simbol tentang makna suatu simbol, tetapi mengamati apa yang sedang mereka lakukan. Peranan interpretasi dari pihak peneliti diperlukan hal ini dikarenakan ada hal-hal yang tidak diungkapkan secara benar, sebab kadang-kadang mereka tidak sungguh melakukannya, bisa saja orang memanipulasi simbol-simbol yang mereka ciptakan. Tingkat makna operasional ini berkaitan dengan problem-problem dinamika sosial. Pengamat tidak hanya mempertimbangkan simbol-simbol, tetapi juga struktur masyarakat yang diamati. Disini akan tampak bahwa simbol itu mengandung penggambaran atau penjelasan budaya masyarakat pelaku masyarakat pemangku masyarakat tersebut.

c. Tingkat makna posisional.

Pada tingkat ini makna suatu simbol upacara dilihat secara totalitas, berhubungan dengan simbol yang lain yang elemen-elemennya memperoleh arti dari sistem sebagai suatu keseluruhan, ini berhubungan dengan sifat simbol yang polisemi atau multi vocal, yaitu bahwa suatu simbol mempunyai keanekaan makna, tetapi berdasarkan atas konteksnya mungkin penting untuk menekankan suatu atau beberapa makna saja.

Ketiga tingkatan simbol ini dipakai semuanya, sebab ketiganya saling menunjang dan melengkapi. Pendekatan lain yang digunakan oleh Turner disebut sebagai "*Procesual symbology*", yaitu kajian mengenai bagaimana simbol menggerakkan tindakan sosial dan melalui proses yang bagaimana simbol memperoleh dan memberikan arti kepada

masyarakat dan pribadi, lewat pendekatan ini kita melihat bagaimana masyarakat menjalankan, melanggar dan memanipulasi norma-norma dan nilai-nilai yang diungkapkan oleh simbol untuk kepentingan mereka.⁹ Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengungkapkan arti-arti simbol dan selanjutnya mengetahui pikiran atau ide-ide mereka.

2. Pakaian/ Busana

Busana dikembangkan manusia bukan semata-mata terdorong kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh, tetapi juga terdorong oleh kebutuhan budaya. Seandainya budaya itu dikembangkan oleh manusia hanya terdorong oleh kebutuhan biologis saja maka wujud dan ragamnya tidak sebanyak sekarang ini. Busana juga dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan budaya, adat istiadat serta pandangan hidup yang beragam.

Busana atau Pakaian tradisional dapat menunjukkan tingkatan budaya masyarakat di wilayah tertentu, pakaian adat hanya dapat dipakai pada acara tertentu karena umumnya kurang praktis, seperti yang dikemukakan Soekanto, orang-orang Indonesia dewasa ini, pada umumnya memakai pakaian yang bercorak barat, dikarenakan bebrapa faktor salah satu diantaranya ialah karena lebih praktis.¹⁰ Jarang yang memakai pakaian tradisional, kecuali pada kesempatan-kesempatan tertentu.

⁹Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta:Salemba Humanika, 2008), h.44.

¹⁰Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975). h. 250.

Pakaian tidak dapat melepaskan diri dari estetika karena manusia pada umumnya senang melihat sesuatu yang serasi dan indah. Untuk berpenampilan serasi dan indah dibutuhkan penerapan nilai-nilai estetis dalam berpakaian. Menurut Sachari, bahwa pendekatan estetik yang dapat dilakukan atas dua sisi yaitu:

- a. Pendekatan melalui Filsafat
- b. Pendekatan melalui kritik seni.

Dalam kajian filsafat seni, objek desain dapat diamati sebagai sesuatu yang mengandung makna simbolik, makna sosial, makna kesadaran, ataupun makna religius, sedangkan dalam kajian kritik seni, objek amatan cenderung diamati sebagai objek yang mengandung dimensi kritis, seperti dinamika gaya, teknik pengungkapan, tema berkarya, ideologi estetik, pengaruh terhadap gaya hidup, hubungan berprilaku dan berbagai hal yang sementara ini memiliki dampak lingkungannya.¹¹

Baju Tokko atau Baju bodo adalah baju pendek yang digunakan mempelel wanita pada saat acara perkawinan, pada lengan bawah baju dililit dengan sima taiyya, sehingga membentuk lengan baju yang berkembang, Baju bodo disebut juga baju tokko karena sebelum dipakai harus ditokko atau dikanji kemudian dibentuk. Panjang baju bodo yang ada di Bugis Sinjai khususnya dan di Sulawesi Selatan umumnya dibedakan menjadi (1) Baju bodo pendek sampai pinggang di pakai oleh gadis remaja, penari-penari, dan juga oleh

¹¹Agus Sachari, *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*,. (Jakarta: Erlangga, 1975). h 119.

pengantin perempuan. (2) Baju bodo yang panjangnya sampai di bawah betis umumnya di pakai oleh orang dewasa.

Serat-serat nanas merupakan bahan utama membuat baju bodo. Baju bodo dicuci tersendiri, tidak disikat dan tidak dicuci dengan mesin cuci. Warna yang dipilih adalah warna terang. Warna baju bodo mencerminkan status sosial pemakainya dalam masyarakat. Warna hijau diperuntukkan kalangan bangsawan, orang tua warna hitam, gadis remaja warna merah, khusus warna putih untuk inang pengasuh, dipakai di lingkungan kerajaan yang bahannya hanya terbuat dari kapas.

C. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan aturan tingkah laku yang dianut secara turun temurun dan berlaku sejak lama. Adat istiadat termasuk aturan yang sifatnya ketat dan mengikat. Adat istiadat yang diakui dan ditaati oleh masyarakat sejak berabad-abad yang lalu dapat menjadi hukum yang tidak tertulis yang disebut sebagai hukum adat. Hukum adat di Indonesia adalah hukum yang tidak tertulis yang berlaku bagi sebagian besar penduduk Indonesia.

Adat istiadat memuat empat unsur yaitu nilai-nilai budaya, sistem norma, sistem hukum dan aturan-aturan khusus. Nilai-nilai budaya merupakan gagasan-gagasan mengenai hal-hal yang dipandang paling bernilai oleh suatu masyarakat.

Sistem norma adalah berbagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga, kelompok di masyarakat. Sistem hukum adalah berbagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga masyarakat. Sedangkan aturan khusus adalah aturan atau ketentuan yang

mengikat warga kelompok di masyarakat mengenai kegiatan tertentu dan berlaku terbatas atau khusus.

Keempat unsur tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Adat istiadat mempunyai sifat yang kekal dan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar terhadap anggota masyarakatnya sehingga anggota masyarakat yang melanggarnya akan menerima sanksi yang keras. Sanksi yang diberikan dapat berupa sanksi formal maupun informal. Sanksi formal biasanya melibatkan aparat penegak hukum seperti ketua adat, pemuka masyarakat, polisi, dan lain-lain.

D.Perkawinan Adat Bugis

Pada dasarnya masyarakat manusia selalu hidup berkelompok antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hidup berkelompok ini melahirkan suatu kebiasaan sebagai manifestasi nalurnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat terbentuk budaya tradisi, baik yang dapat dilihat, diraba maupun berbentuk tingkah laku. Pada masyarakat manusia masalah perkawinan merupakan ritus yang bersifat religious magis (upacara-upacara peralihan), yang melambangkan peralihan status dari masing-masing mempelai yang tadinya hidup sendiri-sendiri terpisah, setelah melalui upacara-upacara yang diisyaratkan menjadi hidup bersatu sebagai suami istri yang merupakan keluarga sendiri.

Pesta dan upacara pada saat peralihan sepanjang lingkaran hidup manusia (*life cycle*) itu memang universal, dan ada dalam hampir semua kebudayaan diseluruh dunia hidup individu dibagi oleh adat masyarakatnya ke dalam tingkat-tingkat tertentu. Misalnya

masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertitasudah , masa sesudah menikah, masa hamil, masa tua dan sebagainya. Pada saat-saat peralihan, waktu para individu beralih dari satu tingkat hidup ketingkat lain, biasanya diadakan pesta atau upacara yang merayakan saat peralihan itu. Sifat universal dari upacara peralihan (*life cycle*) di sebabkan sesuatu kesadaran karena suatu kesadaran umum diantara semua manusia bahwa tingkat baru sepanjang hidup manusia (*life cycle*) itu membawa si individu kedalam suatu tingkat dan lingkungan sosial yang baru dan yang lebih luas.

Koentjaraningrat menyatakan kebudayaan adalah kaitan antara sistem ide (gagasan). Sistem kelakuan dan hasil kelakuan. Jadi ada kaitan antara pemikiran yang abstrak dengan tata cara unsur-unsur dan bertingkah laku itu sendiri yang menghasilkan unsur-unsur kebudayaan. Alfred Weber mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu bentuk ekspresional spiritual dan intelektual dalam substansi kehidupan, atau suatu sikap spiritual dan intelektual dalam substansi kehidupan, atau suatu sikap spiritual dan intelektual terhadap substansi kehidupan itu.

Di pandang dari sudut kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengatur kehidupan manusia yang berkaitan dengan kehidupan sexnya, ialah kelakuan-kelakuan sex terutama persetubuhan. Perkawinan menyebabkan bahwa seorang laki-laki dalam pengertian masyarakat tidak dapat bersetubuh dengan sembarang wanita lain tetapi hanya dengan satu atau beberapa wanita tertentu dalam masyarakatnya.

Dari beberapa uraian di atas selanjutnya akan diuraikan manifestasi dari budaya tersebut dalam istilah kebudayaan, dimana *The Willobank Report* (dalam Adeney, 2001:19), kebudayaan adalah suatu sistem terpadu dari kepercayaan-kepercayaan (tentang Tuhan atau kenyataan, atau makna hakiki), dari nilai-nilai (mengenai apa yang benar, baik, indah, normative), dari adat istiadat bagaimana berperilaku, berhubungan dengan orang lain, berbicara, berpakaian, bekerja dsb. Dan dari lembaga-lembaga yang mengungkapkan kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan adat istiadat ini yang mengikat suatu masyarakat bersama-sama dan memberikan kepadanya suatu rasa memiliki jati diri, martabat, keamanan dan kesinambungan.

Berdasarkan kosep itu bangsa Indonesia menilai suatu perkawinan bukan hanya memuaskan nafsu biologis semata akan tetapi merupakan sesuatu yang sakral. Hal ini tersirat dalam penjelasan di dalam Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan sebagai berikut :

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Dari keterangan pasal 1 Undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974 di atas mengandung arti dan tujuan perkawinan, arti perkawinan dimaksudkan adalah suami istri, sedangkan tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut hukum perkawinan adalah perkawinan bukan saja berarti sebagai

perikatan perdata tetapi juga merupakan perikatan kekerabatan dan ketetanggaan, jadi terjadinya suatu ikatan perkawinan bukan kewajiban suami istri, harta bersama, kedudukan anak, hak dan kewajiban, mentaati perintah dan larangan keagamaan, baik hubungan manusia dengan Tuhannya maupun hubungan manusia dengan manusia dalam pergaulan hidup agar selamat dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Wignjodipuro, (1979:146) perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat dalam bagi kehidupan masyarakat kita sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya bahkan keluarga masing-masing. Selanjutnya dengan hal di atas Hadikusuma, (1977:28) menambahkan bahwa : Perkawinan dalam arti perikatan adat ialah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Akibat hukum itu telah ada sejak sebelum perkawinan terjadi, yaitu misalnya dengan adanya hubungan, pelamaran yang merupakan “rasa anak” (hubungan anak”, bujang, gadis) dan rasa tua (hubungan antara orang tua keluarga dari pada calon suami istri).

Selanjutnya menurut Ter Har menyatakan bahwa: “Perkawinan itu adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan martabat dan urusan pribadi satu sama lainnya dalam hubungan yang sangat berbeda-beda. Sedangkan William A Haviland berpendapat bahwa perkawinan adalah suatu transaksi dan kontrak yang syah dan resmi antara seorang wanita dengan seorang pria yang mengukuhkan hak mereka yang tetap

untuk berhubungan seks satu sama lain, serta menegaskan bahwa si wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan. Koentjaraningrat memandang dari sudut pandang kebudayaan perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, ialah kelakuan-kelakuan seks, terutama persetubuhan.

Pada umumnya menurut agama perkawinan adalah perbuatan suci (sakral) yaitu satu perikatan antara dua pihak dalam memenuhi perintah dan larangan Tuhan Yang Maha Esa, agar kehidupan berkeluarga dan berumah tangga serta berkerabatan tetangga berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Jadi perkawinan dilihat dari segi keagamaan adalah suatu perikatan jasmani dan rohani yang menyebabkan akibat hukum terhadap agama yang dianut kedua calon mempelai beserta kedua calon mempelai beserta keluarga kerabatnya. Hal ini dijelaskan oleh Hilman, sebagai berikut : “akad nikah itu harus diucapkan oleh wali si wanita dengan jelas berupa ijab (Serah) dan diterima (kabal) oleh si calon suami yang dilaksanakan di hadapan dua orang saksi yang memenuhi syarat karena bertentangan dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Ahmad yang menyatakan “tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil”.

Menurut Thalib bahwa tujuan perkawinan adalah sebagai berikut:

- 1) Melanjutkan keturunan yang merupakan sambungan hidup dan menyambungkan cita-cita, membentuk keluarga bahagia, yang dari keluarga itu terbentuk umat.
- 2) Untuk menjaga diri dan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

- 3) Menimbulkan rasa cinta kasih antara suami istri.
- 4) Untuk melaksanakan sunnah Rasulullah
- 5) Untuk membersihkan keturunan

Dari penjelasan di atas tujuan utama perkawinan suami istri adalah untuk memberikan keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan untuk mendapatkan keturunan dan menegakkan keagamaan dalam kesatuan yang bersifat parental (ke-orang tua-an).

Orang Bugis mengartikan kawin yaitu saling mengambil satu sama lain (*siala*). Pernikahan tidak hanya melibatkan laki-laki dan perempuan saja, melainkan kerabat kedua belah pihak dengan tujuan memperbarui dan memperkuat hubungan keduanya.¹²

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sebab pernikahan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga-keluarga mereka masing-masing.

Pernikahan mempunyai arti yang sangat penting dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi hasrat seksual semata, tetapi pernikahan adalah salah satu cara untuk melanjutkan keturunan dengan dasar cinta dan kasih, bukan karena nafsu, tetapi untuk

¹²Abd. Kadir Ahmad, *Perkawinan pada Berbagai Etnik di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* (Makassar: Indobis Publishing, 2006), h. x.

melanjutkan hubungan yang erat antara keluarga yang lain, antara suku yang lain, bahkan antar bangsa dengan bangsa yang lain.¹³

Pernikahan dalam hukum adat, itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja, tetapi pernikahan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak. Dengan demikian, perkawinan menurut hukum Adat merupakan suatu hubungan kelamin antara laki-laki dengan perempuan, yang membawa hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dan perempuan, bahkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hubungan yang terjadi ini ditentukan dan diawasi oleh sistem norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu.¹⁴

Hubungan pernikahan itu menyebabkan kedua keluarga terikat oleh suatu ikatan dimana Maksudnya adalah kedua keluarga bersatu dalam mendukung kehormatan keluarga.

Hubungan pernikahan itu merupakan suatu jalinan pertalian yang seteguh-teguhnya dalam hidup dan kehidupan masyarakat.

A. Van Gennep, seorang ahli sosiologi Perancis menamakan semua upacara-upacara pernikahan itu sebagai "*rites de passage*" (upacara-upacara peralihan). Upacara-upacara peralihan yang melambangkan peralihan atau perubahan status dari mempelai berdua; yang

¹³Abdul Halik Mone, "Akkorontigi" dalam *Adat dan Upacara Perkawinan Suku Makassar*, (Makassar: t.p., 2009), h. 1.

¹⁴Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 154.

asalnya hidup terpisah, setelah melaksanakan upacara perkawinan menjadi hidup bersatu dalam suatu kehidupan bersama sebagai suami isteri. Semula mereka merupakan warga keluarga orang tua mereka masing-masing, setelah perkawinan mereka berdua merupakan keluarga sendiri, suatu keluarga baru yang berdiri sendiri dan mereka pimpin sendiri.¹⁵

Hubungan mereka setelah menjadi suami istri bukanlah merupakan suatu hubungan perikatan yang berdasarkan perjanjian atau kontrak, tetapi merupakan suatu paguyuban atau organisasi.¹⁶



¹⁵Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, (Cet. VII; Jakarta: Gunung Agung, 1984), h. 123.

¹⁶Paguyuban atau organisasi yang dimaksud di sini adalah organisasi kecil yang dipimpin oleh suami atau ayah sebagai kepala keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yaitu berisi ulasan tentang metode-metode yang penulis gunakan dalam tahap-tahap penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kebudayaan yang merupakan kegiatan membentuk dan mengabstaksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan maupun berbagai fenomena budaya.

Penelitian budaya disebut juga sebagai penelitian wacana atau teks kebudayaan. Disebut demikian karena berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan ini bisa disikapi sebagai sistem tanda yang memuat makna tertentu. Pada sisi lain, fakta budaya yang terbentuk dari kesadaran seseorang bukan merupakan potret atas realitas melainkan merupakan hasil persepsi dan refleksi seseorang yang terbentuk melalui wahana kebahasaan.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini sifatnya penelitian yang sifatnya terjun langsung kelokasi penelitian untuk mengamati langsung, metodologi penelitian kualitatif ini sangat tepat digunakan sebagai model kajian sosial-budaya, suatu usaha untuk menangkap makna dibalik gejala-gejala budaya masyarakat: kesenian, bahasa, kesusastraan, agama, politik, dan sebagainya. Bahkan metodologi memahami respon dan partisipasi

masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan publik termasuk menemukan jalan keluarnya.¹

B. Lokasi Penelitian

Kabupaten Sinjai adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Sinjai . Kota Sinjai berjarak 220 km dari kota Makassar. Daerah ini memiliki luas wilayah 819,96 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 225.000 jiwa.. Secara administratif Kabupaten Sinjai terdiri dari 9 kecamatan yaitu kecamatan Sinjai Utara, kecamatan Sinjai Timur, kecamatan Sinjai Tengah, kecamatan Sinjai Selatan, kecamatan Bulupoddo, dan kecamatan Pulau Sembilan.

Adat istiadat adalah suatu nilai budaya yang sangat tinggi, yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berperan atau berfungsi sebagai suatu pedoman atau petunjuk yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat tersebut.²

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dari adat-istiadat. Hal tersebut disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian warga suatu masyarakat, bangsa

¹Ridwan. *Metode dan Teknik menyusun proposal penelitian* (cet.II;Bandung:CV. Alfabeta,2009), h.56.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 190.

atau komunitas manusia mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sebagai suatu pedoman dalam menjalani kehidupan warganya.³

Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri, dalam hal nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku yang menuntun individu-individu bersangkutan dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari. Perbedaan tersebut disebabkan oleh masyarakat dimana individu-individu tersebut bergaul dan berinteraksi.

Pada umumnya dalam suatu masyarakat apabila ditemukan suatu tingkah laku yang efektif dalam hal menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku tersebut cenderung diulangi setiap kali menghadapi masalah yang serupa. Kemudian orang yang mengkomunikasikan pola tingkah laku tersebut kepada individu-individu lain dalam kolektifnya, sehingga pola itu menjadi mantap, menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat itu. Dengan demikian, pola tingkah laku manusia yang telah menjadi adat istiadat dijadikan miliknya sebagai hasil pengalaman dan proses belajar sehingga menjadi tradisi.

Masyarakat di Kabupaten Sinjai, adalah selaku masyarakat yang memiliki nilai budaya yang tinggi, sehingga menjadi suatu tradisi yang turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi atau adat istiadat masyarakat Kabupaten Sinjai sangat dihormati, karena ia dianggap bernilai, berharga, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi terhadap masyarakat. Kepatuhan dan ketekunan masyarakat Kabupaten Sinjai dapat dilihat salah satunya

³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 191.

adat istiadat dalam pernikahan dan khususnya adalah pakaian adat pengantin yang digunakan oleh kedua mempelai .

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami masyarakat khususnya Kabupaten Sinjai, memiliki adat istiadat tersendiri yang dianggap bernilai dan berfungsi dalam memberi arah pada kehidupan warganya.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk mengetahui keadaan populasi penelitian dalam skripsi ini terlebih dahulu penulis memberikan pengertian berdasarkan rumusan para ahli.

- a. Suharsimi Arikunto, populasi yaitu keseluruhan obyek penelitian⁴
- b. Sugiyono mengemukakan, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dikatakan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya⁵.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Penduduk Kabupaten Sinjai pada tahun 2014 sebanyak 228.936 jiwa, yang terdiri dari 110.801 jiwa penduduk laki-laki dan 118.135 jiwa penduduk perempuan.

⁴ Suharsini arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet.XIV; Jakarta: Rieneka Cipta, 2010) h. 173

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D* (Bandung :Alfabeta) h.80

2. Sampel

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, sampel adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar, atau bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar⁶.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁷ Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa, sampel adalah sebahagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁸

Dalam menentukan jumlah sampel masyarakat Kabupaten Sinjai, penulis berpedoman pada pendapat Sugiyono.

Teknik sampling yang digunakan berada pada cluster sampling. Sampling acak (*Random*) menurut Sugiyono adalah teknik pengambilan sampel daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.⁹

⁶Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.1217

⁷ Suharsini arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 109

⁸Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Cet. III; Bandung :cv Alfabeta, 2002), h. 56

⁹ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Cet. III; Bandung :cv Alfabeta, 2002), h. 65

Tekhnik sampling ini terdiri dari dua tahap yang pertama adalah penentuan sampel daerah dan yang kedua adalah tahap penentuan orang-orang yang ada di daerah itu.

Jadi, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Daerah Kecamatan Sinjai Tengah, Sinjai Selatan, Sinjai Utara, Sinjai Timur, dan Sinjai Barat. Dan penentuan informan dilakukan dengan cara *puposive sampling*, yaitu peneliti menentukan sendiri informan yang akan diwawancarai berdasarkan pertimbangan refresentatif. Kriteria yang telah ditentukan adalah:

1. Indo'botting yang memahami adat Bugis Sinjai dan bersedia memnerikan informasi mengenai penggunaan pakaian adat pengantin dalam masyarakat Bugis.
2. Indo'botting yang berpengalaman dalam perkawinan adat Bugis, minimal satu tahun telah menjalani pekerjaannya mengatur prosesi adat perkawinan Bugis
3. Pengamat dan pecinta adat istiadat Bugis Sinjai.

D. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan Pendekatan *Social Science*¹⁰, yakni mendekati masalah-masalah yang akan dibahas mengkaji persoalan yang menyangkut sistem nilai, kesenian, kebudayaan, dan sejarah di Kabupaten Sinjai.

E. Metode Pengumpulan Data

adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:¹¹

- a. *Library Research*; yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas.
- b. *Field Research*; yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan dalam artian penulis mengadakan penelitian di dalam masyarakat melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Di dalam *field research* digunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode Observasi,¹² yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan (pengamatan) pada tempat yang dijadikan

¹⁰ Heri Qusyaeri, Blog. com. <http://riefrt.blogspot.com/2012/03/pemahaman-teori-komunikasi.html?m=1> (9 Oktober 2014)

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55-58.

objek penelitian, dimana obyek penelitian yang dimaksudkan adalah Wilayah Kabupaten Sinjai.

- 2) Metode *Interview*,¹³ yaitu penulis mengadakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang dibahas, dimana informan yang diwawancarai adalah orang-orang yang berkompeten dibidangnya seperti *Indo Botting*, perias pengantin, imam desa, pengamat budaya, dan beberapa ulama dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapnyanya.
- 3) Metode Dokumentasi, yakni mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tentang gambaran pakaian adat pengantin di kabupaten Sinjai.

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan sebuah data. Untuk mendapatkan data yang akurat dan ilmiah,

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.

¹²Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Untuk lebih jelasnya lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 133.

¹³Interview atau Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 132.

- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.¹⁴

G. Metode Penulisan

Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.¹⁵ Dimana penulis melakukan langkah terakhir, yang dimaksud dalam hal kegiatan ini adalah pemaparan atau penulisan kembali menjadi susunan atau laporan penelitian yang konstruktif dan konseptual dengan konfigurasi yang mudah dipahami melalui pendekatan Kualitatif Deskriptif seluruh rangkaian fakta yang beragam itu disusun kembali menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif supaya mudah dipahami.

¹⁴Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. . 64-67

¹⁵Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 32-33.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Sinjai

1. Kondisi Fisik

a. Letak dan Batas Geografis

Kabupaten Sinjai, secara geografis terletak antara 20 19' 50" - 50 36' 47" LS dan 1190 48' 30" - 1200 10' 00" BT terdiri dari 9 kecamatan definitive dengan jumlah desa sebanyak 67 dan 13 kelurahan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta administrasi Kabupaten Sinjai.

Secara administrasi Kabupaten Sinjai memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bone
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- 4) Sebelah Selatan berbatsan dengan Kabupaten Bulukumba

Luas wilayah keseluruhan Kabupaten Sinjai adalah 819,96 km² Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah Kabupaten Sinjai Dirinci Berdasarkan Kecamatan Tahun 2014

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase (%)	Jumlah Desa / Kelurahan
1.	Sinjai Barat	135,53	16,529	9
2.	Sinjai Borong	66,97	8,167	8
3.	Sinjai Selatan	131,99	16,097	11

4.	Tellu Limpoe	147,30	17,964	11
5.	Sinjai Timur	71,88	8,766	13
6.	Sinjai Tengah	129,70	15,818	11
7.	Sinjai Utara	29,57	3,606	65
8.	Bulupoddo	99,47	12,131	7
9.	Pulau Sembilan	7,55	0,920	4
Jumlah		819,96	100,00	80

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kab. Sinjai dalam Angka 2014

b. Topografi

Wilayah Kabupaten Sinjai merupakan daerah yang didominasi oleh dataran tinggi berupa perbukitan, bergelombanng hingga pegunungan (100 – 1000 mdpl) seluas 69.470 ha atau sekitar 86 % dari luas wilayah Kabupaten Sinjai, diantaranya yaitu Kecamatan Sinjai Barat, Sinjai Borong, Sinjai Selatan, Bulupoddo, Sinjai Tengah dan sebagian wilayah Kecamatan Sinjai Timur dan Tellulimpoe. Sedangkan 14 % dari luas wilayah keseluruhan merupakan dataran rendah atau seluas 11.356 ha (0 – 100 mdpl). Wilayah yang merupakan daerah dataran rendah yaitu Kecamatan Sinjai Utara, Pulau Sembilan, serta sebagian wilayah Kecamatan Tellulimpoe dan Sinjai Timur.

c. Iklim, Suhu dan Curah Hujan

Sepanjang tahun, daerah ini termasuk beriklim sub tropis, yang mengenal 2 (dua) musim, yaitu musim penghujan pada periode April-Oktober, dan musim kemarau yang berlangsung pada periode Oktober-April. Selain itu ada 3 (tiga) type iklim (menurut Schmidt & Fergusson) yang terjadi dan berlangsung di wilayah ini, dimana zona iklim yang dimaksudkan adalah:

- 1) Zona dengan iklim type B2 dimana bulan basah berlangsung selama 7-9 bulan berturut-turut, sedangkan bulan kering berlangsung 2-4 bulan sepanjang tahun. Penyebarannya meliputi sebagian besar wilayah Kecamatan Sinjai Timur & Sinjai Selatan .
- 2) Zona dengan iklim type C2, dicirikan dengan adanya bulan basah yang berlangsung antara 5-6 bulan, sedangkan bulan keringnya berlangsung selama 3-5 bulan sepanjang tahun. Penyebarannya meliputi sebagian kecil wilayah Kecamatan. Sinjai Timur, Sinjai Selatan dan Sinjai Tengah
- 3) Zona dengan iklim type D2, mengalami bulan basah selama 3-4 bulan & bulan keringnya berlangsung selama 2-3 bulan. Penyebarannya meliputi wilayah bagian tengah Kabupaten Sinjai, yaitu sebagian kecil wilayah Kecamatan Sinjai Tengah, Sinjai Selatan dan Sinjai Barat.
- 4) Zona dengan iklim type D3, bercirikan dengan berlangsungnya bulan asah antara 3-4 bulan, dan bulan kering berlangsung antara 3-5 bulan. Penyebarannya meliputi sebagian wilayah Kecamatan Sinjai Barat, Sinjai Tengah dan Sinjai Selatan

Dari keseluruhan type iklim yang ada tersebut, Kabupaten Sinjai mempunyai curah hujan berkisar antara 2.000-4.000 mm/tahun, dengan hari hujan yang bervariasi antara 100-160 hari hujan/tahun.

d. Kelembaban

Kelembaban udara dipengaruhi oleh ketinggian permukaan tanah, suhu udara dan kecepatan angin. Kelembaban udara di Kabupaten Sinjai kurang lebih 80 % sampai 85 % tergantung dari lamanya penyinaran matahari yang bervariasi antara 5,3 sampai 8,2 jam/hari. Kelembaban udara berkisar antara 15 sampai 1009 mmgh, kelembaban udara tertinggi terjadi pada bulan Maret dengan jumlah hujan 22 hari, sedangkan kelembaban udara terendah pada bulan Agustus dan September dengan jumlah hujans sebanyak 6 hari dan suhu udara rata-rata berkisar antara 21,1°C - 32,4°C.

e. Jenis Tanah

Wilayah Kabupaten Sinjai mempunyai berbagai jenis tanah, diantaranya tanah *brown forest* seluas 8.979 ha atau 11 %, tanah *latosol* seluas 7.282 ha atau 9 %, tanah *brown latosol* seluas 18.313 ha atau 22 %, tanah *yellow red latosol* seluas 39.794 ha atau 49 % dan jenis tanah *reddish brown* seluas 7.628 ha atau 9 % dari luas wilayah Kabupaten Sinjai secara keseluruhan.

f. Kecepatan dan Arah Angin

Daerah Kabupaten Sinjai dipengaruhi oleh 2 (dua) macam angin yaitu angin barat dan angin timur. Angin barat yang bertiup mengandung curah hujan (bersifat basah). Sementara angin timur yang bertiup bersifat kering yang mempunyai curah hujan yang sedikit.

g. Keadaan Kependudukan

1) Pertumbuhan penduduk dan Penyebarannya

Kabupaten Sinjai yang terdiri dari 9 kecamatan menjadikan persebaran penduduk sangat beragam, penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Sinjai Utara yaitu sebesar 43.503 jiwa. Sementara kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Pulau Sembilan dengan jumlah penduduk sebesar 7.404 jiwa. Penduduk Kabupaten Sinjai tahun 2011 sebesar 228.936 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14 persen selama 10 tahun terakhir. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Sinjai Dirinci Berdasarkan Kecamatan Tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase Laju Pertumbuhan (%)
1.	Sinjai Barat	22.987	1,17
2.	Sinjai Borong	15.901	0,32
3.	Sinjai Selatan	37.036	1,11
4.	Tellu Limpoe	31.468	1,25
5.	Sinjai Timur	28.963	1,32
6.	Sinjai Tengah	25.987	0,98
7.	Sinjai Utara	43.503	1,77
8.	Bulupoddo	15.687	0,42
9.	Pulau Sembilan	7.404	0,54
Jumlah		228.936	1,14

Sumber : BPS Kabupaten Sinjai dalam Angka 2011

2) Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk Kabupaten Sinjai pada tahun 2014 sebanyak 228.936 jiwa, yang terdiri dari 110.801 jiwa penduduk laki-laki dan 118.135 jiwa penduduk perempuan

dengan total *sex ratio* 94. Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kabupaten Sinjai Tahun 2014

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Sex Ratio
		Laki-Laki	Perempuan	Total	
1.	Sinjai Barat	11.414	11.573	22.987	99
2.	Sinjai Borong	7.884	8.017	15.901	98
3.	Sinjai Selatan	17.851	19.185	37.036	93
4.	Tellu Limpoe	15.031	16.437	31.468	91
5.	Sinjai Timur	13.647	15.316	28.963	89
6.	Sinjai Tengah	12.816	13.171	25.987	97
7.	Sinjai Utara	20.910	22.593	43.503	93
8.	Bulupoddo	7.622	8.065	15.687	95
9.	Pulau Sembilan	3.626	3.778	7.404	96
Jumlah		110.801	118.135	228.936	94

Sumber : BPS Kabupaten Sinjai Dalam Angka Tahun 2014

3) Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk menunjukkan jumlah rata-rata penduduk yang menempati suatu daerah per satuan luas wilayah. Berdasarkan data kependudukan Kabupaten Sinjai, kepadatan penduduk di Kabupaten Sinjai sebesar 279 jiwa tiap kilometer persegi, kepadatan tertinggi berada pada Kecamatan Sinjai Utara sebesar 1.471 jiwa/Km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel .4.

Tabel 4 Kepadatan Penduduk Kabupaten Sinjai Tahun 2014

No	Kecamatan	Luas Daerah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
----	-----------	--------------------------------	-----------------	--------------------

			(Jiwa)	(Jiwa/Km²)
1.	Sinjai Barat	135,53	22.987	170
2.	Sinjai Borong	66,97	15.901	237
3.	Sinjai Selatan	131,99	37.036	281
4.	Tellu Limpoe	147,30	31.468	214
5.	Sinjai Timur	71,88	28.963	403
6.	Sinjai Tengah	129,70	25.987	200
7.	Sinjai Utara	29,57	43.503	1.471
8.	Bilupoddo	99,47	15.687	158
9.	Pulau Sembilan	7,55	7.404	981
Jumlah		819,96	228.936	279

Sumber : BPS Kabupaten Sinjai Dalam Angka 2014

2. Fasilitas Pendukung

Kabupaten Sinjai memiliki fasilitas pendukung pariwisata yang cukup memadai, diantaranya yaitu tersedianya sarana dan prasarana pariwisata pada berbagai objek wisata yang tersebar di sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Sinjai sehingga calon pengunjung atau calon wisatawan dapat mengetahui objek-objek wisata yang layak dikunjungi, telah dikembangkan dan belum dikembangkan dengan beberapa alternatif objek wisata yang bisa dikunjungi misalnya objek wisata alam dan buatan, bahari, wisata budaya dan sejarah, serta wisata minat khusus. Begitu pula dengan penyediaan tempat penginapan untuk mengakomodasi para wisatawan yang mengunjungi objek wisata yang ada di Kabupaten Sinjai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 dan 6 berikut.

Tabel 5. Banyaknya Fasilitas Rekreasi dirinci menurut Jenisnya Per Kecamatan di Kabupaten Sinjai tahun 2011

No	Kecamatan	Objek Wisata Alam dan Buatan	Obyek Wisata Budaya dan Sejarah	Obyek Wisata Bahari	Obyek Wisata Minat Khusus
1	Sinjai Barat	2(**) 2(***)	1(**) 2(***)	-	1(*) 1(**)
2	Sinjai Borong	1(*) 1(**)	1(***)	-	2(**)
3	Sinjai Selatan	-	5(***)	-	1(**) 1(***)
4	Tellulimpoe	2(*) 2(***)	1(***)	1(**)	1(*)
5	Sinjai Timur	2(*)	4(**) 9(***)	1(**)	1(*)
6	Sinjai Tengah	-	2(**) 10(***)	-	-
7	Sinjai Utara	1(*)	3(*) 4(**) 7(***)	1(**)	1(*)
8	Bulupoddo	-	1(*) 2(**)	-	-

			3(***)		
9	Pulau Sembilan	1(**) 2(***)	3(***)	4(**)	-
Jumlah		4(*)	4(*)	7(**)	4(*)
		4(**)	13(**)		4(**)
		6(***)	41(***)		1(***)

Sumber : Kantor Pariwisata Kabupaten Sinjai Tahun 2014

Keterangan :

- (*) Layak Kunjungan
- (**) Pra Pengembangan
- (***) Belum dikembangkan

B. Potensi Sumber Daya Pariwisata Kabupaten Sinjai

Kabupaten Sinjai memiliki potensi dan Objek-objek Pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan antara lain yaitu potensi wisata budaya, wisata alam agro, wisata bahari, dengan terumbu karang dan pulau-pulau kecilnya, serta wisata boga atau kuliner.

Pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Sinjai diarahkan untuk memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata dalam bentuk kekayaan alam, flora dan fauna, seni budaya lokal (Tradisioanal, dan situs-situs peninggalan sejarah kepurbakalaan sehingga dengan demikian, potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Sinjai tidak kalah menariknya dengan obyek wisata di tempat lain yang ada di Indonesia.(Dinas Pariwisata Kabupatem Sinjai, 2011).

1. Wisata Budaya

a. Benteng Balangnipa

Benteng Balangnipa terletak di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara lebih kurang 1 km dari pusat kota Sinjai. Benteng Balangnipa dibangun pada tahun 1557 oleh persekutuan tiga kerajaan yaitu Bulo-bulo, Tondong dan Lamatti, yang dikenal dengan nama kerajaan Tellulimpo'e. Pada awal pembangunannya, Benteng Balangnipa hanya terbuat dari batu gunung yang diikat dengan lumpur dari Sungai Tangka dengan ketebalan dinding "*Siwali Reppa*" (Setengah Depa). Bentuk dan struktur bangunan benteng tersebut adalah segi empat dan memiliki 4 buah bastion (pertahanan). Ketika Belanda bermaksud menyerang dan menguasai Sinjai, Benteng Balangnipa kemudian dijadikan sebagai Benteng pertahanan guna membendung serangan yang dilancarkan oleh Belanda dari Teluk Bone. Perlawanan raja-raja dari Tellulimpo'e tersebut dalam menentang Agresi Belanda sangat dahsyat sebagaimana dilukiskan dalam sejarah Rumpa'na Mangarabombang atau Perang Mangarabombang Melawan Agresi Belanda tahun 1859-1961.

Karena kekuatan dan peralatan perang Kerajaan Tellulimpo'e tidak sebanding dengan yang dimiliki oleh Belanda, benteng Balangnipa akhirnya berhasil direbut oleh pasukan Belanda pada tahun 1859 melalui perang Mangara-bombang. Setelah Belanda berkuasa di wilayah Persekutuan Kerajaan Tellulimpo'e (kabupaten sinjai sekarang), Benteng Balangnipa dipergunakan untuk membendung, baik serangan dari orang-orang pribumi Persekutuan kerajaan Tellulimpo'e maupun serangan dari keraaan-kerajaan lainnya.

Pada tahun 1864 Benteng Balangnipa direnovasi oleh Belanda dengan menggunakan sentuhan arsitektur Eropa dan selesai pada tahun 1868 (dengan bentuk seperti sekarang).

Benteng Balangnipa hingga saat ini tetap terpelihara sebagai salah satu situs peninggalan sejarah kepurbakalaan dan dipergunakan sebagai Museum dan Pembinaan Budaya dan Arena Atraksi Seni Budaya Tradisional.

b. Situs Peninggalan Sejarah Batu Pake Gojeng

Batu Pake Gojeng terletak di Kelurahan Biringere Kecamatan Sinjai Utara lebih kurang 2 km dari pusat kota Sinjai. Batu Pake berarti batu yang dipahat, sedangkan Gojeng adalah nama tempat atau lokasi dimana batu pahat tersebut ditemukan. Di bawah batu pahat tersebut terdapat kuburan batu, sehingga masyarakat setempat lebih mengenal lokasi tersebut sebagai kuburan batu. Ketika dilakukan penggalian penyelamatan (*Rescue excavation*) pada tahun 1982, di kawasan Batu Pake Gojeng ditemukan berbagai jenis Benda Cagar Budaya (BCB) bergerak seperti keramik dan pecahan-pecahannya, yang diperkirakan berasal dari zaman Dinasti Ming, Fosil Kayu dan Peti Mayat.

Dari puncak bukit Batu Pake Gojeng ini Anda dapat menyaksikan pusat kota Kabupaten Sinjai dengan panorama alam yang indah yang dilatarbelakangi oleh hijaunya pertumbuhan hutan bakau (Mangrove) di tongke-tongke dan deretan Pulau-pulau sembilan (gugusan pulau-pulau kecil).

c. Rumah Adat Purba Karampuang

Rumah Adat Purba Karampuang terletak di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo lebih kurang 30 km dari kota sinjai. Karampuang adalah nama dari sebuah dusun atau Kampung yang memiliki Sejarah dan Kebudayaan yang unik, yang keasliannya tetap dipelihara hingga saat sekarang ini. Lokasi dan tempat bermukim para pendukung budaya Karampuang dianggap sebagai suatu wilayah adat Karampuang, yang didalamnya berdiri dengan kokoh dua buah rumah adat berarsitektur Bugis Kuno. Salah satunya didiami oleh *Tomatoa* (Raja) dan yang satunya lagi didiami oleh *Gella* (Kepala pemerintahan adat).

Rumah Adat Karampuang pada dasarnya menyimbolkan perempuan dengan pola pembuatannya tetap bernuansa tradisional. Untuk merenovasi atau mengganti salah satu tiang atau alat-alat penting dari Rumah Adat tersebut, ramuan kayunya harus diambil dari dalam hutan kawasan adat. Kayu-kayu tersebut harus ditarik dan pantang sekali dipikul. Upacara pengangkutan kayu dari dalam hutan ke kawasan Rumah Adat dikenal dengan nama upacara adat Madduik. Bentuk keunikan lainnya, terutama karena dalam wilayah adat karampuang tersebut masih terdapat peramngkat-perangkat adat yang lengkap dan utuh, yang masih tetap dipertahankan dan tetap berfungsi turun-temurun hingga saat ini.

Kehidupan sosial masyarakatnya hingga saat ini masih tetap asli dan eksis, sekalipun sejak dari dahulu kala mereka tidak pernah menutup diri dari terpaan hembusan angin keterbukaan zaman (globalisasi). Dari sepuluh *lontarak* (naskah tua) yang masih dipegang oleh dewan adat Karampuang menggambarkan bahwa keberadaan cikal bakal manusia pertama (*To manaurung*) di Sinjai dan sekitarnya

berasal dari Karampuang, yang dikenal dengan nama *Karangpulu'e*. Tempat tersebut juga digambarkan sebagai tempat pertemuan antara *Karaeng* (Makassar) dan *Puang* (Bugis), sehingga tempat tersebut kemudian diberi nama Karaeng Puang yang akhirnya berasimilasi menjadi Karang Puang. Salah satu agenda wisata yang dapat Anda saksikan di wilayah Adat Karampuang adalah Upacara ritual *Mappogau Sihanua* (Pesta satu Kampung), yang pelaksanaannya jatuh pada setiap bulan November tahun berjalan. Upacara tersebut dihadiri oleh ribuan pengunjung dari berbagai penjuru, karena dianggap sebagai salah satu rangkaian kegiatan ritual dalam mewujudkan rasa syukur atas keberhasilan mereka dalam melakukan panennya. Pesta adat yang dilaksanakan selama satu minggu tersebut juga menggelar berbagai atraksi seni budaya tradisional dengan puncak acara upacara dilaksanakan di Puncak Gunung Karampuang.

2. Wisata Alam / Agro

a. Hutan Bakau (mangrove)

Terletak di desa Tongke-tongke kecamatan Sinjai Timur sekitar 7 km dari pusat kota Sinjai. Hutan bakau (mangrove) di Tongke-tongke dalam perkembangannya telah menjadi objek wisata yang ramai dan diminati, baik oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara, terutama sekali oleh para ilmuwan yang gemar melakukan penelitian. Desa Tongke-tongke dengan kekayaan hutan bakaunya dijuluki sebagai Laboratorium Bakau Sulawesi Selatan. Pengembangan hutan bakau yang berlokasi pada pesisir sebelah timur Kota Sinjai tersebut memiliki luas kurang lebih 786 ha, yang dikembangkan melalui swadaya masyarakat murni. Berkunjung di

hutan bakau Tongke-tongke berarti juga akan dihibur oleh aneka jenis bunyian dan pekikan satwa di pagi hari dan depakan sayap ribuan kelelawar, yang bergantung di atas perpohonan bakau pada siang hari.

b. Air Terjun dan Kolam Permandian Baruttung

Terletak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan kurang lebih 25 km dari pusat Kota Sinjai. Air terjun dan Kolam Permandian Baruttung berada di ibukota Kecamatan Sinjai Selatan sekitar 700 meter dari jalan poros Makassar-Sinjai. Objek wisata tersebut memiliki panorama alam yang amat indah dengan kesejukan udara perbukitan. Pada bulan Maret samapi dengan Mei setiap tahunnya Anda dapat menikmati manisnya aneka jenis buah-buahan hasil panen masyarakat sekitar, seperti durian otong, rambutan lengkung, manggis dan Langsat.

Di samping itu setiap pagi ataupun sore Anda dapat menikmati hangatnya sentuhan air kolam permandian, yang dibangun dengan menggunakan arsitektur nasional.

Tidak jauh dari air Terjun tersebut anda dapat pula menyaksikan Ikan Belut (Besar) di Sungai Bejo. Objek wisata Ikan Belut tersebut banyak diminati oleh wisatawan lokal dan nusantara.

c. Air Terjun Kembar Batu Bara'e

Terletak di Desa Barambang Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong sekitar 40 km dari pusat Kota Sinjai.

Disebut Air Terjun Kembar karena terdapat dua air terjun yang berdampingan dengan jarak antara keduanya hanya sekitar 60 meter. Ketinggian masing-masing Air

Terjun tersebut adalah sekitar 40 dan 45 meter. Batu Bara'e (Bahasa Makassar) berarti "Kandang Binatang" yang terbuat dari batu. Konon tempat tersebut, pada zaman dahulu kala merupakan tempat pengandangan seekor kerbau raksasa. Air Terjun ini terletak pada ketinggian 800 meter dari permukaan laut dengan udara yang sangat sejuk atau dingin, sehingga pada pagi dan sore hari kawasan ini kadang-kadang tertutupi oleh kabut tebal. Tempat tersebut dikelilingi oleh pegunungan, sehingga sangat tepat untuk dijadikan sebagai arena camping.

d. Air Terjun Barania dan Panorama Alam

Terletak di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat pada jalur lintas Sinjai-Malino (Kabupaten Gowa).

Kecamatan Sinjai Barat pada umumnya memiliki keindahan alam pegunungan, karena berada di kaki gunung Bawakaraeng dengan ketinggian sekitar 750 meter dari permukaan laut. Disamping Air Terjun Barania, Kecamatan Sinjai Barat yang terkenal dengan pengembangan hortikulturalnya, juga memiliki potensi wisata lain yang tak kalah menariknya, seperti Perkebunan, Pengolahan Markisa Segar, kol, Sawi, Buncis, Wortel dan Kopi Arabika.

Di samping itu Anda juga dapat menyaksikan acara ziarah ke Kompleks Makam Raja-raja Turungeng, Makam Srikandi Balakia dan pusat pengembangan peternakan sapi perah.

e. Air Terjun Lanta'e

Air Terjun Lanta'e terletak di Desa Palangka Kecamatan Sinjai Selatan, sekitar 25 km dari pusat Kota Sinjai atau 7 km dari Ibukota Kecamatan Sinjai Selatan.

Air Terjun Lanta'e mempunyai ketinggian sekitar 40 meter. disebut Air Terjun Lanta'e karena kondisi jatuhnya Air terjun melalui medan yang bertangga (dua anak tangga).

Dalam kawasan objek wisata tersebut Anda juga dapat menikmati berbagai objek wisata lain yang tak kalah menariknya seperti "Pancuran Tujuh" yaitu tujuh buah pancuran air dari ruas-ruas batang bambu secara berdampingan satu sama lain dengan jarak antara rata-rata 100 cm, diyakin oleh masyarakat setempat bahwa lokasi pancuran tersebut merupakan tempat mandi bagi para bidadari yang turun dari kayangan. Diyakini pula bahwa air dari ke tujuh pancuran tersebut dapat menyembuhkan berbagai penyakit, antara lain penyakit kulit.

Selain itu Anda juga dapat menyaksikan sebatang pohon raksasa yang diperkirakan telah berumur 500 tahun, menikmati kesejukan alam nan indah serta hamparan tambak air tawar sekitar 15 ha sebagai tempat budidaya udang gala dan ikan sir tawar.

Air Terjun Lanta'e dilengkapi dengan berbagai sarana pendukung, seperti jalan yang memadai dan tempat-tempat peristirahatan yang sederhana bentuknya dan mempunyai keunikan tersendiri.

f. Air Panas Panggo

Air Panas terletak di desa kaloling Kecamatan Sinjai Timur, sekitar 8 km dari Pusat Kota Sinjai. Air Panas Panggo memiliki TMP 65°C. Objek wisata tersebut sangat potensial untuk dikembangkan karena selain memiliki areal yang cukup luas

(Sektar 2 ha) juga didukung dengan adanya aliran sungai besar, yang airnya cukup bersih dan jernih.

g. Air Panas Tondong

Terletak di desa Kampala Kecamatan Sinjai Timur \pm 9 km dari pusat Kota Sinjai. Air Panas Tondong mempunyai TMP 55°C. Sejak dahulu kala tempat tersebut banyak dikunjungi baik oleh masyarakat (wisatawan lokal) maupun domestik (mancanegara). Mandi dengan menggunakan Air Panas Tondong dapat menyembuhkan berbagai penyakit terutama penyakit kulit dan gatal-gatal.

3. Wisata Bahari

a. Pulau-pulau Sembilan (Pulau-pulau Kecil)

Terletak di Kecamatan Pulau Sembilan sekitar 3 mil dari pusat Kota Sinjai. Objek wisata tersebut dapat ditempuh sekitar 15 hingga 20 menit perjalanan laut dengan menggunakan perahu motor.

Pulau-pulau Sembilan merupakan deretan pulau-pulau kecil, yang oleh Pemda Sinjai dijadikan sebagai kawasan wisata Bahari. Kawasan tersebut memiliki potensi yang cukup besar, terutama dengan adanya terumbu karang dan aneka jenis ikan hias yang indah, yang hidup pada perairan laut disekitarnya.

Dikatakan Pulau Sembilan karena kawasan tersebut terdiri dari sembilan pulau, yaitu Kambuno, Liang-liang, Burunglo'e, Kodingare, Batanglampe, Katindoang, Kanalo I, Kanalo II, dan Larea-rea. Diantara sembilan pulau kecil tersebut satu diantaranya yaitu pulau Larea-rea tidak berpenghuni. Kawasan wisata

bahari tersebut juga didukung dengan adanya satu pulau kecil yang baru muncul yaitu pulau pasir (Pulau yang terbentuk dari pasir yang halus berbentuk kristal), yang cukup terkenal dengan keindahannya.

Di sepanjang pantai Pulau-pulau Sembilan Anda dapat menikmati indahnya kemilau pasir putih dan Bonsai laut yang tumbuh secara alami. Selain itu, kawasan Pulau-pulau Sembilan yang didukung dengan gulungan arus gelombang yang amat kecil dan tenang, bahkan hampir-hampir tidak pernah dijumpai adanya ombak yang besar, sehingga sangat cocok untuk dijadikan sebagai arena olah raga air, seperti menyelam, ski air, dayung dan memancing.

b. Ujung Kupang

Terletak di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur, sekitar 15 km dari pusat Kota Sinjai. Ujung Kupang adalah salah satu Objek Wisata yang berpantai pasir putih selain yang Anda dapat jumpai di Pulau Sembilan. Objek Wisata tersebut juga bersebelahan langsung dengan Pulau-pulau Sembilan dan Hutan Bakau Tongketongke.

Pada setiap tahunnya Anda dapat menyaksikan atraksi lomba perahu tradisional dan atraksi budaya Ma'rimpa salo, Yaitu sebuah kegiatan ritual yang bermakna kesyukuran atas keberhasilan panen, baik di darat (petani) dan di laut (Nelayan), yang diwujudkan dalam suatu bentuk penangkapan ikan, dengan cara menghalaunya ke muara sungai dengan menggunakan ratusan perahu tradisional, yang dilengkapi dengan peralatan jaring tradisionalnya.

Masih bertempat di atas ratusan perahu-perahu tersebut dilakukan pula atraksi seni tradisional, seperti pertunjukan musik dan pencak silat yang diiringi dengan tabuhan genderang yang bertalu-talu dan alat musik lainnya sambil menghalau ikan menuju ke muara, yang sebelumnya telah dipasangi Belle (Perangkap Bambu).

Selain ikan-ikan tersebut masuk ke dalam perangkap, penangkapan pun dengan serta merta dilakukan secara beramai-ramai. Ikan Hasil tangkapan mereka tersebut dibawa ke darat kemudian dibakar secara tradisional dan dinikmati oleh seluruh pengunjung yang ada. Kegiatan ini telah berkalender pada setiap bulan Agustus (tanggal 15 Agustus tahun berjalan).

4. Wisata Boga (TPI Lappa)

Terletak di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara sekitar 4 km dari ibukota Sinjai.

Berwisata di Kabupaten Sinjai tidaklah lengkap jika Anda tidak berkunjung ke TPI Lappa, yang merupakan Tempat Pendaratan Ikan (TPI) Kabupaten Sinjai, sekaligus merupakan salah satu sektor primadona penghasil Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menyaksikan kesibukan para nelayan mendaratkan ikan hasil tangkapannya di tempat ini. Hiruk pikuk dan cekikikan dari penjaja dan pembeli ikan di TPI Lappa merupakan suatu bentuk tontonan tersendiri yang amat mengasyikkan.

Selain itu yang paling digemari para pengunjung dan Anda harus membuktikannya sendiri adalah menikmati gurihnya ikan segar yang dibakar sendiri oleh pengunjung ataupun menggunakan jasa pemilik kios-kios pembakaran ikan yang

tersedia disekitar tempat tersebut. Wisata yang ramai pada malam hari tersebut, sangat khas dan mungkin tiada duanya di Sulawesi Selatan, bahkan di Indonesia.

Dari TPI Lappa ini pulalah dengan aman Anda menyeberang ke Pulau-pulau sembilan, yang jaraknya 3 mil laut yang menggunakan perahu-perahu Jonson yang telah disiapkan oleh para pelaut ulung dan professional Pulau sembilan.

B. Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Bugis Sinjai

Sebelum penulis melangkah lebih jauh dalam pembahasan ini maka penulis terlebih dahulu mengemukakan tentang yang dimaksud dengan pakaian dan fungsi pakaian itu sendiri bagi manusia.

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia selain pangan dan perumahan. Pakaian merupakan alat penutup tubuh yang akan memberikan kepantasan, kenyamanan, serta keamanan. Makanan di butuhkan setiap hari oleh manusia seperti halnya pakaian yang di butuhkan setiap waktu.

Pakaian adalah segala sesuatu yang kita gunakan dan melekat di tubuh manusia, yang bersifat pokok seperti kebaya, sarung, gaun, celana, dan kemeja.¹

Pakaian secara umum dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau fasilitas untuk memperindah penampilan. Tetapi selain memenuhi dua fungsi tersebut pakaian pun dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang non verbal karena pakaian mengandung simbol-simbol yang beragam makna.

¹Dra. Ny. S.Y. Widyawati Umar, Pengantar Busana, FPTK IKIP:Ujung Pandang, 1990, h.3

Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah simbol identitas, jati diri, kehormatan dan kesederhanaan bagi seseorang yang dapat melindungi dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam dirinya. Karena dalam Islam pakaian memiliki karakteristik yang sangat jauh dari tujuan ekonomi apalagi tujuan yang mengarah pada pelecehan penciptaan makhluk Allah².

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh atau tempat tinggal. Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dirinya, namun seiring perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, atau kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian terdiri dari adat istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Pakaian juga meningkatkan keamanan selama kegiatan berbahaya seperti hiking, memasak, dengan memberikan penghalang higienis, menjaga toksin dari badan dan membatasi penularan kuman.

Salah satu tujuan pakaian adalah untuk menjaga pemakainya merasa nyaman. Dalam iklim panas pakaian menyediakan perlindungan dari terbakar sinar matahari atau berbagai dampak lainnya, sedangkan di iklim dingin sifat insulasi termal umumnya lebih penting. Pakaian melindungi tubuh yang tidak terlihat. Pakaian tidak sebagai perlindungan unsur-unsur yang merusak, termasuk hujan, salju, dan angin atau kondisi cuaca lainnya.

²Dena Alviana, Blog. com. <http://dena-alfiana.blogspot.com/2012/12/pengertian-pakaiani.html?m=1> (9 Oktober 2014)

Pakaian juga mengurangi tingkat resiko selama kegiatan seperti bekerja atau berolahraga. Pakaian kadang-kadang di pakai sebagai perlindungan dari bahaya lingkungan tertentu, seperti serangga, bahan kimia, senjata, dan kontak dengan zat abrasif. Sebaliknya, pakaian juga dapat melindungi dari pemakai pakaian seperti memakai masker.

Pakaian merupakan hal yang paling kompleks berkaitan dengan faktor-faktor lain dalam kehidupan manusia seperti:

1. Faktor keadaan tempat, misalnya faktor iklim dan tersedianya bahan di tempat tersebut
- 2) Faktor perkembangan teknologi misalnya di temukannya mesin-mesin tenun, penemuan bahan dasar, proses pembuatan tenunan, bahan-bahan dan alat-alat penyempurnaan.
- 3) Faktor sejarah misalnya keadaan perang dan status sosial.
- 4) Faktor religius yaitu Agama dan kepercayaan.

Melihat banyaknya faktor-faktor kehidupan yang berpengaruh pada pakaian maka di dalam memilih pakaian harus memperhatikan hal-hal di atas, dengan demikian maka jelaslah fungsi pakaian adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai Pelindung, kita berpakaian agar terlindung dari elemen luar seperti cuaca dingin, panas dan serangan-serangan binatang-binatang. Semua orang selau ingin merasa segar dan dapat bergerak bebas maka dipilihlah pakaian yang bersih, tidak mengganggu gerakan dan bahannya sesuai dengan iklim.

- 2) Sebagai alat sopan santun, standar sopan santun untuk setiap bangsa dalam hal berpakaian beraneka ragam dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Faktor yang sangat berpengaruh dalam hal ini adalah agama, kepercayaan, dan adat istiadat suatu bangsa. Kita dapat melihat beberapa bangsa yang beragama islam mengharuskan kaum wanita dan laki-lakinya untuk menutup auratnya.
- 3) Fungsi pakaian menurut ajaran Islam menutup aurat atau bagian-bagian tubuh yang tidak diperkenankan tampak dihadapan manusia kecuali muhrim dalam rangka taat kepada Allah Swt. Dalam Al Qur'an surah Al A'raaf : 26 ditekankan sebagai berikut:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكَمۡ لِبَاسًا يُۤوَارِي سَوَآءَاتِكُمْ وَرِيۤشًا ۗ وَلِبَاسٍ ۤالَّتَقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ
ذٰلِكَ مِنْۢ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوۡنَ ﴿٢٦﴾

Terjemahannya: “Wahai anak cucu adam sesungguhnya telah kami sediakan pakaian untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, Semoga mereka ingat³”.

Pada dasarnya berpakaian adalah dalam rangka taat dan taqwa kepada Allah Swt. Yang juga memiliki nilai keindahan sebagaimana tercantum dalam surah di atas

³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syaamil Al-Qur'an, 2005), h. 154.

yakni untuk merealisasikan terwujudnya etika atau ahlak dan estetika atau keindahan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jika pakaian dihubungkan dengan kesusilaan maka dapat dikatakan bahwa asal mulai di pakainya pakaian dimulai dari timbulnya Adam dan Hawa ke dunia. Karena mereka melanggar larangan maka mereka berdosa dan mengenal rasa malu. maka ditutuplah auratnya sebagai sumber dasar rasa malu pada manusia⁴.

Pakaian adat sering juga disebut dengan pakaian tradisional, sebelum membahas pakaian tradisional maka penulis terlebih dahulu mengemukakan arti dari tradisi yaitu sikap dan cara berfikir yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun⁵.

Pakaian adat pengantin ini merupakan bentuk pakaian yang di pakai pada acara perkawinan zaman dahulu yang merupakan pakaian khas dari suku bangsa atau daerah. Demikian halnya di Indonesia yang kita kenal sebagai suatu negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang masing-masing berbeda dalam bahasa dan adat istiadat. Dari sekian banyak suku bangsa mereka semua memiliki pakaian khusus yang masing-masing memiliki ciri keunikan tersendiri. Namun ada dasarnya pakaian tradisional yang beraneka macam itu dapat di golongan menjadi empat bagian, seperti yang di kemukakan oleh Judi Achyadi yaitu khusus pakaian adat perempuan di bagi menjadi empat kelompok yakni baju bodo yaitu baju baju yang di

⁴Dra. Ny. S.Y. Widyawati Umar, Pengantar Busana, FPTK IKIP:Ujung Pandang, 1990, h.23

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Cet.XI;Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama,2008), h. 1001.

pakai oleh wanita Bugis di Sulawesi Selatan, Baju kurung seperti yang dipakai oleh orang-orang minangkabau, Baju kebaya dari Jawa⁶

Sebagaimana pernah dikemukakan bahwa Indonesia ada berbagai macam corak pakaian tradisional seperti pakaian tradisional Sulawesi, Jawa, Bali, Sumatera dan lain-lain. Dari setiap daerah itu masih terbagi atas beberapa suku, seperti halnya di daerah lain yang terdiri dari berbagai rumpun yang masing-masing mempunyai pendukung.

Sulawesi Selatan dengan latar belakang sejarahnya yang lamapau memiliki empat rumpun budaya yang khas. Keempat rumpun budaya ini dahulu kala dipelihara oleh kerajaan Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Masing-masing memiliki karya seni yang patut dihargai dan dilestarikan oleh generasi kini sebagai pewaris sejarah bangsa⁷.

Salah satu suku yang berdiam di Sulawesi Selatan adalah suku Bugis Sinjai. Suku Bugis Sinjai seperti suku lainnya memiliki pakaian tradisional yang di pakai sehari-hari maupun pakaian pada upacara-upacara adat.

Pakaian yang dipakai oleh kaum wanita untuk menghadiri upacara-upacara untuk menghadiri upacara-upacara, konon dapat diketahui bahwa baju itu adalah pakaian adat yang di beri nama baju *Bodo* atau baju *tokko*. Baju ini merupakan baju

⁶Yudi Achyadi, *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*, Jakarta; Jambatan, 1976, h. 9.

⁷ Andi Nurhadi Sapada, *Makalah Tata Cara Pemakaian Busana Tradisional Bugis Makassar*, (Ujung Pandang: Agung Lestari, 1984), h.1

tertua baju tertua dibanding dengan baju yang lain.⁸ Baju ini juga biasa di sebut dengan Baju *Ponco*, karena baju ini tidak berlengan namun ketika dikenakan seolah-olah ada lengannya. Penamaan baju ponco dapat juga diartikan sebagai implikasi dari baju Labbu yang mempunyai lengan yang panjang. Baju ini juga disebut baju tokko karena sebelum dikenakan baju ini *di tokko* atau *dikanji* terlebih dahulu dengan menggunakan air bubur atau air bubur biji asam,

Pakaian adat Pengantin di Sinjai secara garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Pengelompokan pakaian menurut kegunaannya yaitu pakaian sehari-hari atau pakaian upacara
2. Pengelompokan jenis-jenis pakaian menurut usia dan jenis kelamin yaitu pakaian anak laki-laki atau perempuan, pakaian orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan, pakaian orang tua baik laki-laki maupun perempuan.
3. Pengelompokan pakaian menurut stratifikasi pemakainya yaitu pakaian orang bangsawan, pakaian orang kebanyakan dan pakaian budak (*ata'*).

C. Kaitan antara pakaian adat dengan status sosial pemakainya

a. Pakaian Golongan Bangsawan

Dari penjabaran mengenai pakaian adat pengantin diatas maka terlihat jelas bahwa pada penggunaan pakaian adat sangat berkaitan dengan status pemakai pada masyarakat Sinjai.

⁸ Yudi Achyadi, *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*, (Jakarta; Jambatan, 1976) , h. 55.

Menurut data yang diperoleh di lokasi penelitian bahwa anak-anak pada zaman dahulu baik keturunan bangsawan orang kebanyakan maupun *ata* pada usia satu sampai empat tahun tidak memakai pakaian sebagaimana kita di zaman sekarang. Anak-anak bangsawan pada usia ini hanya memakai alat penutup kemaluan yang sifatnya sangat minim. Alat penutup kemaluan ini terbuat dari emas murni yang bentuknya segi tiga dan betuk hati bagi perempuan yang di sebut dengan nama *Jempang*, sedangkan untuk anak-anak laki-lako disebut dengan nama *Laco-laco*. Alat penutup kemaluan ini digantung dibagian pinggang dengan menggunakan benang sutera⁹.



(Gambar 1. Pakaian Anak-anak Bangsawan)

Pada Usia empat tahun baik anak laki-laki maupun perempuan mereka sudah memakai sarung yang modelnya seperti rok berwarna putih yang disebut *Tope*.

⁹ ⁹Muh. Arif (69 Tahun), Perias Pengantin Kab. Sinjai, Wawancara, Sinjai 4 November 2014.

Khusus untuk anak laki-laki disamping memakai *tope* juga memakai *songkok Pute* yang di beri hiasan pada pinggirnya.



(Gambar 2. *Songkok Pute dan Sarung Tope*)

Pada usia sepuluh tahun, sejalan dengan bertambahnya usia mereka maka pakaiannya mengalami perubahan. Untuk anak-anak laki-laki masih tetap memakai *tope* dengan *songkok pute* atau *passapu* yaitu penutup kepala yang terbuat dari destar, sedangkan anak perempuan pada usia ini menggunakan baju-baju yang disebut dengan *baju rawang* atau *baju pella-pella* artinya *baju tokko* yang tipis warna *baju rawang* ini biasanya berwarna merah kekuning-kuningan atau jingga.



(Gambar 3. *Baju Rawang/Baju Tokko/Baju Pella-pella*)

Pada usia empat belas tahun maka jenis pakaian yang mereka kenakan mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan usianya yang sudah mendekati usia dewasa. Untuk anak laki-laki disamping memakai tope yang berwarna merah atau ungu yang dihiasi pinggirannya, *songkok pute* atau *passapu* mereka juga memakai tambahan berupa *pakkambang*. Sedangkan untuk anak perempuan pada usia ini mengenakan baju kasa yaitu baju tokko yang ditenun secara tradisional dan agak tebal. "Ana Dara yang memakai baju Rawang pada usia ini merupakan aib¹⁰. Warna baju kasa yang dikenakan pada usia ini adalah berwarna merah darah berpasangan dengan sarung sutera.

Pada usia enam belas tahun khusus untuk anak perempuan mereka sudah memakai baju *kasa masusung* yaitu baju tokko yang tebal dan berlapis dua, maksudnya anak perempuan pada masa usia ini memakai baju tokko yang tebal dan bersusun karena pertumbuhan fisik anak perempuan pada masaini sangat mencolok, sedangkan anak laki-laki memakai baju bella dada yaitu baju yang terbelah di bagian dadanya. Pemakaian baju bella dada ini dipasangkan dengan sarung sutera atau dengan *tope*, *songkok pute* atau *passapu*.

Setelah melewati batas usia di atas maka seseorang sudah boleh di katakan dewasa. Namun demikian bagi masyarakat Bugis Sinjai ukuran dewasa bukan hanya ditentukan oleh tingkat usia seseorang, melainkan lebih utama manakala ia telah menikah atau berumah tangga. Oleh karena itu ukuran kedewasaan dalam masyarakat

¹⁰ Mashab (69 Tahun), Pemuka Adat Kab. Sinjai, Wawancara, Sinjai 4 November 2014

Bugis Sinjai agak semu bahkan seringkali sangat kabur. Ukuran kedewasaan di Sinjai terletak pada, apabila seseorang itu telah telah berumah tangga dan belum menjadi tua renta¹¹. Meskipun sebenarnya usianya masih belia tapi dia sudah menikah maka orang itu sudah boleh dikatakan dewasa.

Adapun pakaian perempuan dewasa kaum bangsawan dengan remaja putri itu sama yaitu *baju tokko* dan *Lipa sa'be*. Adapun letak perbedaannya yaitu dalam hal warna dan ukuran panjangnya. Warna baju tokko remaja putri berbeda dengan dengan baju yang dikenakan oleh perempuan-perempuan pada zaman dahulu dapat melambangkan usia pemakainya.

Sedangkan pakaian sehari-hari laki-laki dewasa kaum bangsawan adalah sarung sutera berpasangan dengan *baju bella dada* yang terbuat dari kain antallasa.

Disamping pakaian tradisional yang dipakai sehari-hari ada juga pakaian tradisional yang dipakai sehari-hari ada juga pakaian tradisional yang dipakai secara khusus pada upacara. Jenis pakaian ini hanya dipakai pada waktu ada upacara pelantikan raja-raja atau penjemputan tamu.

Adapun pakaian upacara bagi anak-anak laki-laki keturunan bangsawan yaitu untuk perempuan memakai *baju tokko* dan *lipa sabe* dengan *songkok pute* yang dihiasi pinggirnya. Atau memakai tope yaitu sarung yang modelnya seperti rok.

Sedangkan pakaian upacara bagi laki-laki dewasa keturunan bangsawan dapat dibedakan menurut jenis upacara yang dihadiri. Untuk upacara yang berkaitan dengan

¹¹ Mashab (69 Tahun), Pemuka Adat Kab. Sinjai, Wawancara, Sinjai 4 November 2014.

lingkaran hidup maka kaum laki-laki bangsawan memakai *lipa sa'bbe* berpasangan dengan *jase' tutu'*, *songkok pamiring ulaweng*. Sedangkan pakaian upacara yang dikenakan oleh kaum wanita keturunan bangsawan adalah *baju tokko* dengan *lipa sa'bbe*.



(Gambar 4. Pakaian Upacara bagi Kaum Laki- laki)

b. Pakaian Hamba Sahaya (*Ata'*)

Hamba sahaya atau lebih sering dikenal dengan budak, dimana golongan ini adalah golongan yang paling rendah ditinjau dari stratifikasi tradisional di Sinjai. Ada dua jenis *ata'* yaitu *ata mana'* dimana perbudakan secara turun temurun sedangkan *ata' ma'buang* atau orang yang dikeluarkan dari stratifikasi sosialnya karena melanggar adat menjadi seorang hamba.

Berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian bahwa anak anak *ata'* di Sinjai pada zaman dahulu tidak mengenal alat penutup kemaluan seperti yang dikenakan oleh anak keturunan bangsawan dan anak orang kebanyakan. Mereka hanya mengenakan kain sarung yang bahannya sangat kasar yang dipintal dan ditenun sendiri oleh orang tua mereka. Kain sarung ini dipakai oleh anak *ata'* baik perempuan,

maupun laki-laki. Untuk anak perempuan kain sarung ini dililitkan do sebatas dada sedangkan anak laki-laki melilitkan kain sarungnya diatas pusar. Demikian juga untuk orang dewasa. Jadi golongan *ata'* ini tidak memakai baju sama sekali. Terlebih lagi pakaian upacara.

c. Pakaian Adat Pengantin.

Perkawinan merupakan wujud kebudayaan yang sakral sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu, baik yang memiliki budaya yang sama maupun udaya yang berbeda. Perkawinan sebagai penyatuan dua keluarga, mulai dari orang tua, keluarga besar yang juga melibatkan tata cara dan adat istiadat dalam prosesi pelaksanaannya termasuk masyarakat Bugis Sinjai di Sulawesi Selatan

Perkawinan itu merupakan salah satu bagian terpenting dari hidup dan kehidupan manusia. Mengingat penting acara pernikahan ini, menyebabkan diselenggarakannya secara normatif menurut adat istiadat tertentu yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Mengingat pentingnya peristiwa upacara pernikahan ini bagi kedua mempelai, anggota keluarga dan masyarakat maka selayaknyalah bila upacara perkawinan tersebut diselenggarakan secara khusus, meriah dan tentunya sesuai dengan adat istiadat.

Salah satu hal yang cukup penting dalam hubungannya dengan upacara pernikahan ini adalah pakaian yang dikenakan oleh kedua mempelai. Pakaian

pengantin ini disamping berfungsi sebagai pelindung juga memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan sesuai dengan upacara perkawinan itu sendiri yang bercirikan keindahan. Jika kita kaji lebih jauh, ternyata perwujudan pakaian pengantin itu mempunyai arti simbolik yang sangat bermakna.

Perwujudan Pakaian adat pengantin tidak terlepas rangkaian pesan yang hendak disampaikan pada khallayak atau masyarakat, dalam hal ini pakaian pengantin merupakan pencerminan dari corak kebudayaan yang mengandung nilai-nilai dan menjadi cermin pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan. Pada pakaian upacara tampak kejayaan-kejayaan dan kedisiplinan dalam menampakkkan diri sebagai masyarakat yang mempunyai kepribadian dan kebudayaan sendiri¹².

Baju pengantin mempelai wanita dikenal dengan nama *baju Tokko* yang dipakai sehari-hari atau pada upacara-upacara tertentu.

Baju tokko ini terbuat dari serat-serat nenas yang ditenun secara tradisional. Hasil tenunan itu merupakan kain yang berbentuk segi empat. Untuk membuat baju tokko ini maka kain yang bersegi empat untuk membuat baju tokko ini maka kain yang bersegi empat panjang itu dilipat dua kemudian kedua sisinya dijahit, untuk lubang lengannya disisakan kira-kira sejengkal pada bagian depannya dibuat lubang leher yang berbentuk lonjong kemudian pinggirnya dijahit secara halus.

¹²Muh. Arif (69 Tahun), Perias Pengantin Kab. Sinjai, Wawancara, Sinjai 4 November 2014.

Sebelum baju ini dipakai terlebih dahulu dikanji (*tokko*) dengan menggunakan air bubur beras atau air bubur biji asam, sesudah kering dilipat dan dibentuk sesuai dengan keinginan si pemakai.

Dalam pemakaian baju *tokko* ini pada zaman dahulu mempunyai aturan-aturan tertentu sesuai dengan adat istiadat. Baju *tokko* warna hijau dipakai oleh putri-putri bangsawan, baju *tokko* warna merah darah dipakai oleh gadis yang belum menikah, baju *tokko* yang berwarna tua dipakai untuk perempuan yang telah menikah tapi belum mempunyai anak, baju *tokko* yang berwarna ungu khusus dipakai oleh para janda, baju *tokko* yang berwarna hitam dipakai oleh orang tua sedangkan baju *tokko* putih yang berwarna putih dipakai oleh inang pengasuh atau sering disebut dengan *Indo'na Andi*.

Berdasar pada data yang diperoleh di lokasi penelitian bahwa pada zaman dahulu, ada sekelompok masyarakat yang tidak boleh memakai baju *tokko* sama sekalipun itu hanya *baju pute* yang dipakai oleh inang pengasuh¹³.

Baju *tokko* selain memiliki warna tradisi juga memiliki ukuran tertentu baik untuk ukuran panjang maupun untuk ukuran lebar. Sekalipun bentuknya itu sama yaitu segi empat panjang. Untuk gadis atau perawan mereka memakai baju yang ukurannya sebatas pinggang dan bahannya tebal. Untuk perempuan yang sudah menikah baju *tokko* yang panjangnya sampai pertengahan betis dan besusun dua dan

¹³Muh. Alwi (69 Tahun), Pemuka Adat Kab. Sinjai, Wawancara, Sinjai 4 November 2014.

tidak tipis. Demikian juga ukuran baju yang dikenakan oleh para janda, Sedangkan untuk para orang tua, mereka memakai baju yang panjangnya sampai mata kaki.

Tabel 6. Konsep Warna Baju Bodo/ Baju Tokko di Kabupaten Sinjai

No.	Usia	Status	Warna	Ukuran
1.	10 Tahun	Anak-anak	Jingga	Sebatas Pinggang/tipis
2.	14 Tahun	Remaja	Merah Muda	Sebatas Pertengahan Paha/ Agak Tebal
3.	-	Putri Bangsawan	Hijau	-
4.	16 Tahun	Belum menikah	Merah Darah	Pertengahan paha/bersusun
5.	-	Menikah	Merah Tua	Pertengahan Betis
6.	-			
7.	60 Tahun	Orang Tua	Hitam	Sampai Mata Kaki
8.	-	Inang Pengasuh	Putih	-

Adapun cara memakai baju tokko ini adalah lebih dahulu mengenakan baju tokko kemudian sarungnya. Sarung tersebut di ikat pada sisi kiri kemudian diangkat ke atas, siku menekan pengikatnya di bagian pinggang, cara memegang sarung seperti ini biasa disebut *Mangkinking*.



(Gambar 5. Baju tokko dan Sarung yang dikingking)

Adapun perbedaan baju pengantin ini dengan baju tokko biasa terletak pada ukuran panjangnya, yang hanya sebatas pinggang dan terbelah bagian depannya, Pinggirnya dihiasi dengan perhiasan yang disebut *Rante Waju*. Yang terbuat dari bahan dasar kain bludru putih yang diberi hiasan kain bersulam dengan motif bunga berwarna warni kemudian ditambah variasinya dengan *rante bulo-bulo* yaitu rantai terbuat dari emas yang bentuknya seperti bulo-bulo yang dirangkai menjadi satu untaian yang utuh.

Pada bagian depan baju pengantin ini juga dihiasi dengan *paccepa* atau *paccabang*. Hiasan ini terbuat lempengan emas dengan motif bunga mekar yang memakai peniti. Bahan *paccepa* ini dapat menunjukkan stratifikasi pemakainya. Yang memakai *paccepa* yang terbuat dari emas murni berarti pemakainya golongan bangsawan sedangkan *paccepa* yang terbuat dari perak atau sepuhan berarti pemakainya adalah golongan orang kebanyakan.



(Gambar 6. Pakaian adat pengantin dan ornamennya)

Sedangkan baju untuk mempelai laki-laki yaitu *jase bella dada* yang terbuat dari bahan kain antallasa, di tenun secara tradisional yang kaya dengan benang emas sehingga kelihatan meriah dan mengkilat.

Adapun sarung yang dikenakan yang dikenakan oleh kedua mempelai yaitu sarung yang terbuat dari kain antallasa yang kaya sarat dengan benang emas sehingga nampak mengkilat dengan motif bunga atau daun daunan yang melambangkan kehidupan atau hidup, sarung merupakan sebagai pembungkus atau penutup badan, tentunya akan menimbulkan rasa malu apabila tubuh kita tidak tertutup atau telanjang. Di dalam bahas bugis Sinjai *mallosu-losu*. Dengan demikian mengandung makna sebagai harga diri dan moral. Sehingga di harapkan agar calon mempelai senantiasa menjaga harga dirinya.

Sarung melambangkan keterampilan dan ketekunan, karena membuat sarung harus butuh kesabaran, ketekunan, ketelatenan dan keterampilan. Konon bila seorang pria akan mencari atau memilih calon istri, tidak perlu melihat dari segi sifat dan prilakunya, tapi cukup melihat dari sisi hasil tenunya yang rapi atau halus (tempo dulu). Sarung dimaknai pesan pengharapan kepada calon mempelai senantiasa menjaga harkat dan martabat, melakukan sesuatu yang benar, berguna, bermanfaat, dan tidak menimbulkan rasa malu (siri) ditengah-tengah masyarakat kelak.¹⁴

Makna sifat konotasi, dimana sarung ini ditafsirkan sebagai istiqamah (ketekunan). Sifat istiqamah sendiri telah dipraktekan oleh sang pembuat sarung , dengan sikap istiqamah atau ketekunan ini, diharapkan calon pengantin dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari sarung sang pembuat sarung untuk diamankan dalam kehidupan rumah tangga.¹⁵



¹⁴ Mazhab (58 Tahun), Pemuka Adat Kab. Sinjai, Wawancara, Sinjai 4 November 2014.

¹⁵ Muh. Alwi (69 Tahun), Pemuka Adat Kab. Sinjai, Wawancara, Sinjai 4 November 2014.



(Gambar 7. Mempelai Laki-laki dengan Pakaian Adatnya)

Pakaian adat pengantin ini masih tetap dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat Sinjai, namun telah mengalami pergesseran aturan pemakainya, berbeda dengan pakaian sehari-hari yang hanya dipakai pada waktu menghadiri upacara pernikahan namun hanya segelintir orang saja mempertahankan tradisi ini. Pakaian adat sehari-hari cenderung ditinggalkan digantikan oleh pakaian sehari hari yang mengadopsi pakaian dari barat yaitu Blus, dengan rok.

Di era Globalisasi sekarang ini pakaian adat pengantin sudah terjadi perubahan termasuk pada pakaian adat pengantin yang sesuai dengan syariat islam, dengan menutup aurat bagi kaum wanita. Pakaian adat pengantin bugis ini telah mengalami asimilasi dengtan adat budaya lokal.¹⁶

¹⁶Puang Hasbi (62 Tahun), Wiraswasta, Wawancara, Sinjai 4 November 2014.



(Gambar 8. Mempelai wanita dengan pakaian pengantin adat Islami)

Pakaian adat pengantin yang menutup aurat ini tetap pada bentuk dan bagian lengan yang nampak maka bagian aurat yang nampak itulah yang ditutup dengan berbagai variasi yang tidak mengurangi nilai-nilai budaya. Pada bagian kepala rambut tetap disanggul tegak biasanya sering disebut dengan nama *Simpolong Tettong*, setelah sanggul itu jadi barulah ditutup dengan kerudung hitam dan bagian pada bagian luar kerudung itu di bentuk sesuai dengan sanggul tegak didalamnya kemudian dihiasi dengan berbagai kembang sehingga nampak tidak jauh dengan sanggul tegak yang tanpa kerudung. Pada bagian depan kepala tetap memakai *pattepo jakka* dan didasa pada bagian dahi. Adapun penutup aurat pada bagian lengan yaitu baju lengan panjang (manset), yang disesuaikan dengan warna baju tokko.



(Gambar 9. Simpolong Tettong)

Pada pertemuan antara lengan baju bagian bawah dengan baju lengan panjang ditutup dengan mengikatkan *Sima Taiyya* sehingga tidak menjolok adanya penyambungan lengan baju, dalam masyarakat Bugis Sinjai mengandung simbol-simbol perlindungan dari niat jahat.¹⁷



(Gambar 10. Sima Taiyya)

¹⁷ Muh. Alwi (69 Tahun), Pemuka Adat Kab. Sinjai, Wawancara, Sinjai 4 November 2014.

Adapun ragam hias perhiasan yang dikenakan oleh seorang pengantin dapat diketahui dari golongan mana dia berasal, dengan kata lain perhiasan yang dikenakan dapat menunjukkan stratifikasi sosial pemakainya. Perhiasan ini merupakan bagian terpenting dari pakaian, karena mempunyai arti yang sangat penting di dalam menambah dan nilai estetika dari pakaian tersebut, dan dapat mempengaruhi kemolekan dari si pemakai. Bertolak dari uraian ini maka penulis menguraikan jenis-jenis perhiasan di pakai oleh pengantin itu adalah :

- 1) *Bunga Sibali*, Yaitu bunga yang berpasangan yaitu *bunga Eka* dan *bunga Bojjolo*, kedua bunga ini terbuat dari emas murni dan pada zaman kerajaan, hanya dapat di pakai oleh kaum bangsawan. Daun bunga ini dapat mengungkapkan tingkat kebangsawanan pemakainya.
- 2) *Bunga Niguba*, bunga segar atau plastik yang di jadikan sebagai hiasan sanggul.



(Gambar 11. Bunga Hiasan Pada Sanggul)

- 3) Pinang Goyang, tusuk *sanggul* yang terbuat dari emas murni. Untuk pengantin perempuan keturunan bangsawan memakai pinang goyang sebanyak 12 (dua belas). Enam dari emas dan enam dari perak, jika pengantin dari golongan menengah saja maka hanya memakai pinang goyang yang terbuat dari perak atau sepukan dan jumlahnya kurang dari 12 (dua belas).



(Gambar 12. Pinang Goyang)

- 4) *Pattenre Jakka*, semacam mahkota yang terbuat dari emas yang mempunyai motif bunga-bunga mekar dan spiral. Motif ini mempunyai makna sebagai suatu bentuk kehidupan yang cerah dan kokoh.



(Gambar 13. Pattenre Jakka)

- 5) *Bangkara*, perhiasan pada telinga pengantin perempuan, terbuat dari emas yang di hiasi dengan batu permata. *Bangkara* ini dipakai berpasangan dengan *Simpoloong Tettong*. Jika keduanya tidak dipakai secara berpasangan maka dapat dikatakan atau dianggap tidak tahu tentang adat terutama tata aturan berpakaian. *Bangkara* ini mempunyai motif tumbuh-tumbuhan berupa daun dan buah dengan gambar burung sedang mengepakkan sayap di tengahnya. Makna dari motif ini adalah melambangkan kesuburan harapan kesuburan pengantin perempuan. Karena perempuan yang subur bagi orang Bugis Sinjai merupakan perempuan yang ideal karena dapat mempersembahkan keturunan yang banyak pada keluarganya.
- 6) Hiasan pada leher yakni kalung yang terdiri dari:
- a) *Geno Mabbule*, yang terbuat dari emas, Motif hiasan ini berupa kembang mekar yang diuntai dengan rantai-rantai kecil berjajar dua. Semakin banyak jumlah

bunganya semakin tinggi tingkat kebangsawanaanya. Adapun makna dari kalung ini adalah *Mabbule'* dalam bahasa bugis artinya menggotong maksudnya adalah bentuk kerjasama antara suami dan isteri didalam mengayuh bahtera rumah tangganya, dapat juga di simbolkan kebersamaan untuk membina dan mengembangkan ekonomi rumah tangga demi kebahagiaan hidup bersama

- b) *Geno Maranang*, ini terbuat dari emas murni yang merupakan simbol keutuhan keluarga, yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak-anak.
- c) *Geno Sibatu*, yaitu kalung yang berpermata tunggal terbuat dari emas murni dengan batu permata berada di tengah-tengah. Kalung yang berpermata tunggal terbuat dari emas murni dengan batu permata berada di tengah-tengah. Kalung permata tunggal ini mempunyai arti *Pattenre* dalam bahasa bugis berarti sesuatu yang tertindis maksudnya memelai wanita ini adalah keturunan raja yang mempunyai kekuasaan dan orang-orang yang setia padanya.
- d) *Bossak*, Perhiasan pada pergelangan tangan berupa gelang- gelang kecil dan bulat yang terbuat dari emas murni. Makna dari gelang bossak yang halus dan tidak terukir adalah sifat halus dari wanita yang memakainya. Jumlah *Bossak* yang digunakan oleh pengantin perempuan itu menunjukkan stratifikasi pemakainya, jika memelai wanita memakai *bossak* dengan jumlah 21 buah berarti dia adalah Mattola, jika memelai wanita memakai *bossak* 18 buah ini menandakan bahwa dia adalah keturunan raja tetapi bukan anak Mattola sedangkan yang memakai *bossak* dengan jumlah 15 buah menandakan keturunan bangsawan, jadi gelang ini hanya dipakai oleh orang keturunan bangsawan. Gelang *bossak* yang kecil-kecil diapit oleh gelang yang di sebut *lola*. *Lola* pada bagian atas disebut *lola pattepo riawah* maknanya adalah pengiring bagi putri yang setia, sebaliknya sang

putri yang diriingi berkewajiban melindungi dari pengiringnya. Adapun gelang bagi mempelai wanita dari golongan orang kebanyakan adalah *Tigerro tedong* yang terbuat dari perak atau sepuhan diberi nama demikian karena memang modelnya mirip dengan tenggorokan kerbau.



(Gambar 14. Bossak dan Tigere Tedong)

Adapun ragam hias perhiasan yang dikenakan oleh seorang pengantin Perhiasan pengantin laki-laki adalah

- (1) *Sigara*, Yaitu perhiasan kepala yang dipakai oleh mempelai laki-laki baik dari golongan bangsawan maupun golongan orang kebanyakan. Hanya saja letak perbedaannya adalah pada sigara orang bangsawan mempunyai lekukan atau lilitan tertentu, dengan variasi emas berupa rante bulo-bulo yakni hiasan dengan motif daun serta burung garuda yang tergantung disamping belakang. Pemakaian rante bulo-bulo ini menandakan bahwa pemakainya adalah keturunan bangsawan. Sedangkan burung garuda merupakan simbolisasi dari kekuasaan.



(Gambar 15. Sigara)

- (2) *Pattodo Sigara*, terbuat dari emas murni berbentuk rumput tumbuh-tumbuhan yang hidup subur di atas permukaan yang datar, motif ini merupakan simbolisasi dari kesuburan atau kesejahteraan yang seharusnya diperjuangkan oleh laki-laki sebagai kepala keluarga, yang baru akan mengayuh bahtera kehidupannya. Makna dari tancapan *pattodo sigara* adalah kebulatan tekad mempelai laki-laki dalam mengayuh bahtera rumah tangganya.
- (3) *Potto Naga*, merupakan perhiasan bagi kaum laki-laki yang sedang bersanding. Potto ini terbuat dari emas murni dan berbentuk naga makna dari perhiasan yang bermotikan hewan naga adalah mempelai laki-laki yang menggunakan perhiasan ini dimaksudkan mempunyai kekuatan yang maha dahsyat dari makhluk tersebut dan sebagai lambang pemilik kekayaan.



(Gambar 16. Potto Naga)

- (4.) *Tappi Tattarapeng*, benda ini bukan hanya sebagai perhiasan bagi kaum laki-laki yang sedang bersanding tapi juga sebagai senjata untuk melindungi diri dari serangan musuh. Sarung Keris ini terbuat dari emas dengan ukuran yang indah dan halus dengan motif manusia, burung, atau tumbuh-tumbuhan yang mengandung simbolisasi hakekat dari kehidupan di maknai juga sebagai Simbol pengayoman dan perlindungan, hal ini

dapat terlihat pada pemakaian keris bagi kaum laki-laki, dimana seorang pengantin laki-laki sebagai seorang suami dalam rumah tangganya dan sebagai kepala keluarga berkewajiban mengayomi, melindungi, seluruh anggota keluarganya¹⁸.



(Gambar 17. Tappi Tattapareng)

Tabel 6. Perhiasan yang di pakai Pengantin di Kabupaten Sinjai

No.	Nama Perhiasan	Ragam Hias dan Golongan Pemakainya			
		Bahan	Letak	Jumlah	Golongan
1	Sigara	Kain	Kepala	1 Buah	Bangsawan
		Kain	Kepala	1 Buah	Orang Biasa
2.	Potto Naga	Emas	Tangan	2 Buah	Bangsawan
		Perak	Tangan	2 Buah	Orang Biasa
3.	Kutu-kutu	Kapas	Kepala	2 Buah	Bangsawan
4.	Pattenre Jakka	Emas	Kepala	1 Buah	Bangsawan
		Sepuh	Kepala	1 Buah	Orang Biasa

¹⁸ Muh. Alwi (69 Tahun), Pemuka Adat Kab. Sinjai, Wawancara, Sinjai 4 November 2014.

5.	Bunga Sibali	Emas	Sanggul	2 Buah	Bangsawan
6.	Bunga Niguba	Bunga	Sanggul	2 Buah	Bangsawan
		Bunga	Sanggul	2 Buah	Orang Biasa
7.	Pinang Goyang	Emas	Sanggul	12 Buah	Bangsawan
		Sepuh	Sanggul	10 Buah	Orang Biasa
8.	Bangkara	Emas	Sanggul	2 Buah	Bangsawan
		Sepuh	Sanggul	2 Buah	Orang Biasa
9.	Geno Maranang	Emas	Leher	1 Buah	Bangsawan
10.	Geno Mabbule	Emas	Leher	1 Buah	Bangsawan
		Sepuh	Leher	1 Buah	Orang Biasa
11.	Geno Sibatu	Emas	Leher	1 Buah	Bangsawan
12.	Bossak	Emas	Tangan	21 Buah	Anak Mattola Keturunan Raja Bangsawan
				18 Buah	
				15 Buah	
13.	Tigero Tedong	Sepuh	Tangan	1Pasang	Orang Biasa
14.	Sima Taiyya	Emas	Tangan	1Pasang	Bangsawan Murni Bangsawan Orang Biasa
		Sepuh		2Pasang 1Buah 1Pasang	

Pada dasarnya manusia itu membutuhkan keindahan dalam kehidupannya, kebutuhan akan nilai keindahan ini dapat dilayani melalui bermacam-macam kegiatan. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan yaitu dengan tata rias.

Tata rias bukan sesuatu yang asing bagi semua orang, khususnya kaum wanita sebab tata rias merupakan aspek untuk mendukung penampilan dan telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Rias wajah bukan merupakan hal yang baru untuk dikenal atau dipergunakan. Sejak ribuan tahun yang lalu rias wajah sudah dikenal dan ditrapkan oleh kaum wanita khususnya, dimana setiap negara dan bangsa mempunyai ciri-ciri dan tanda-tanda ataupun standard tertentu akan arti "cantik". Warna-warni untuk rias wajah yang dikenal sejak zaman dulu adalah warna putih, merah dan hitam, yang diambil dari daun-daunan, kulit pohon yang ditumbuk, atau batu-batuan berwarna yang dihaluskan dan dikenakan pada wajah. Nenek moyang kita mengenal cengek yang dibakar untuk menghitamkan alis, bubuk beras dan telur untuk bedak. Semua digunakan untuk mempercantik diri diambil dari alam sekelilingnya¹⁹.

Perkembangan zaman, manusia mulai mengenal listrik, mengenal film baik hitam putih maupun berwarna. Sesuai perkembangan zaman berkembang pula teknologi sehingga warna-warni di dalam dunia rias merias juga makin meningkat, karena segala macam warna dapat diserap oleh film berwarna. Sejalan dengan itu produk kosmetik makin banyak.

¹⁹Hj. St. Marming (53 Tahun), Guru SD.N Kab.Ibu Rumah Tangga/ Sejarawan Sinjai, Wawancara, Sinjai 3 November 2014.

Tata rias wajah adalah salah satu ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan kosmetik dengan cara menutupi atau menyamarkan bagian-bagian yang kurang sempurna pada wajah dengan warna yang terang.

Tata rias sesungguhnya adalah memperindah dan mempercantik manusia agar daya pikau yang ditimbulkan oleh tata rias tersebut adalah mencapai sasarannya yakni kekaguman orang yang menyaksikannya.

Bagian terpenting dari tata rias adalah tata rias pada bagian wajah dan rambut, karena pada bagian inilah pertama-tama sorotan mata orang yang akan menyaksikannya tertuju. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa merias wajah merupakan suatu usaha untuk lebih menonjolkan kecantikan asli dan menutupi kekurangan kulit seseorang terutama pada bagian wajah.

Inilah sebabnya, mengapa mempelai wanita, harus dirias sedemikian rupa agar nampak bercahaya dan menimbulkan pesona bagi orang yang melihatnya. Seperti yang dituturkan oleh perias pengantin yang sering kali disebut *Indo'na Botting* pada zaman dahulu sebelum kami mengenal kosmetik yang sudah sangat praktis dan lengkap seperti saat ini, kami menggunakan bahan yang sangat alami, beserta mantera-mantera agar mempelai wanita memukau di hadapan semua orang²⁰.

²⁰Hj. Halijah (61 Tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Sinjai 3 November 2014.

Merias pengantin itu ada tata aturannya dan di mulai setelah mempelai wanita mandi mayang atau *cemme passili*²¹, Disebut juga cemme tula' bala yaitu permohonan kepada Allah SWT agar kiranya dijauhkan dari segala macam bahaya atau bala, yang dapat menimpa khususnya bagi calon mempelai. Prosesi ini dilaksanakan di depan pintu rumah dengan maksud agar kiranya bala atau bencana dari luar tidak masuk ke dalam rumah dan bala yang berasal dari dalam rumah bisa keluar. Sesudah cemme passili' atau mappassili' selesai maka calon perempuan disilakan mandi seperti biasa.

Pertama-tama alisnya di bentuk yang disebut *Macceko*. *Macceko* berarti mencukur rambut-rambut halus yang ada pada dahi dan di belakang telinga, agar supaya "dadasa" yaitu riasan hitam pada dahi yang akan dipakai pada calon mempelai perempuan pada waktu dirias dapat melekat dengan baik. Acara macceko ini hanya diperuntukkan bagi calon mempelai perempuan. Dahulu kala model dadasa ini berbeda antara perempuan yang bangsawan dan perempuan dari kalangan biasa. dan membersihkan anak-anak rambut (rambut halus) di bagian dahi dan bagian tengkuk dengan maksud agar di dasa yang akan dikenakan dapat melekat dengan baik²². Maksud dari membentuk alis mata adalah untuk menopang keindahan biji mata. Alat yang digunakan untuk membentuk alis itu adalah dulunya menggunakan getah batang daun sirih dan untuk memperindah mata maka dipinggir mata itu dihiasi dengan

²¹ Puang Lua (65 Tahun), Pemuka Adat, Wawancara, Sinjai 3 November 2014.

²² Hj. Rosbah (53 Tahun), Guru SD.N Kab.Sinjai, Wawancara, Sinjai 3 November 2014.

menggunakan ramuan biji kurma yang dibakar dan di haluskan²³, berbeda dengan zaman sekarang ini cara alami itu telah tersingkirkan dan di gantikan dengan alat-alat yang canggih, seperti alat pencukur kemudian tanpa menggunakan biji kurma yang akan dibakar dan di haluskan digantikan dengan Pencil mata, *eye linear*, *eye shadow*, dan maskara atau dapat menggunakan bulu mata palsu.

Adapun bedak yang digunakan pada zaman dahulu yaitu kulit telur yang telah dihaluskan, bedak tepung beras yang telah diramu terlebih dahulu, namun di saat sekarang ini telah tergeserkan dengan adanya kosmetik berupa pondasi bedak, lalu di lanjutkan menggunakan bedak padat. Untuk pemerah bibir dapat menggunakan Lipstick²⁴.

d. Tata cara Merias Wajah Pengantin

- 1) Make up pengantin disesuaikan dengan warna kulit.
- 2) Eye Shadow disesuaikan dengan warna baju
- 3) Lipstik warna merah cerah
- 4) Garis mata (Eye liner) dan mascara
- 5) Merias dahi Pada dahi, dibentuk dadasa yang dihitamkan dengan minyak pati, pidih, atau body painting warna hitam. Pembentukan dadasa dilakukan dengan

²³ Hj. St, Marming (53 Tahun), Ibu Rumah Tangga/ Sejarawan, Wawancara, Sinjai 3 November 2014.

²⁴ Suriani (42 Tahun), Perias Pengantin Kab. Sinjai, Wawancara, Sinjai 4 November 2014.

menggunakan pensil alis warna coklat untuk pembentukan, selanjutnya diisi dengan pidih atau body painting warna hitam.

- 6) Ukur wajah dengan menggunakan pensil alis yang panjang, Buatlah titik A pada tengah dahi, dengan cara meletakkan pangkal pensil alis di tengah hidung, menuju ke atas dahi.
- 7) Buat titik B dengan cara meletakkan pangkal pensil alis ditengah hidung menuju dahi melewati sudut mata bagian dalam, buat juga pada sisi satunya dan beri tanda B1.
- 8) Buat titik C dengan cara meletakkan pangkal pensil alis pada tengah hidung menuju pelipis melalui sudut mata bagian luar, kemudian buat pula titik C1 pada bagian sisi lain.
- 9) Setelah itu bagi dua bagian dari titik B-C dan didapat titik D, buat juga pada bagian sisi satunya (B1-C1) dan beri tanda D1.
- 10) Bagi dua bagian Lebar dahi, beri titik pada tengah dahi, kemudian naikkan 1/2 cm ketas, lalu beri titik E.
- 11) Lalu pada garis tengah dahi bagian sisi kiri dan kanan diberi titik, sejajar dengan tengah mata, beri titik F dan F1.
- 12) Setelah itu bentuk dadasa sedemikian rupa, dengan menyambungkan titik-titik yg sdh terbentuk. Lebar dadasa dari garis pertumbuhan rambut adalah 1-1/2 cm (disesuaikan dengan bentuk wajah)²⁵.

²⁵ Muliati (50 Tahun), Wiraswasta, Wawancara, Sinjai 3 November 2014.

e. Menata Rambut / Sanggul

Sanggul daerah Sulawesi Selatan adalah Simpolong Tettong yang artinya adalah Simpolong artinya sanggul sedangkan Tattong artinya berdiri dan biasanya sanggul ini hanya di pakai oleh wanita - wanita kerajaan dalam melaksanakan pernikahan dan pada prosesi upacara resmi. Sanggul ini berbentuk seperti tanduk kerbau hal ini di karenakan menunjukkan adanya pengaruh animisme pada suku bugis padahal sebagian besar masyarakat bugis menganut agama islam.

Pada suku bugis hewan seperti kerbau atau tanduk kerbau di anggap binatang yang mempunyai kekuatan gaib dan wanita pada suku bugis mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Oleh karena itu secara simbolis sanggul yang berbentuk tanduk ini dapat di artikan sebagai penghargaan kepada pengantin wanita pada suku Bugis penggunaan ornamen pada sanggul ini juga dapat menentukan derajat kebangsaan pengantin wanita.

Sedangkan pada sekarang sanggul ini dapat di gunakan oleh semua kalangan masyarakat pada umumnya. Cara Pembuatan Sanggul Simpolong Tettong Dalam pembentukan Sanggul Simpolong Tattong dilakukan beberapa tahap yaitu:

- a) Mula-mula rambut yang berada pada batas dahi tengah di ambil kira kira 2 sampai 3 jari untuk pengikat sanggul atau lungsen.
 - b) Rambut bagian depan yang lainnya dibebentuk dengan sasakan hingga gembung dan kuat, dengan memnyemprotkan *hair spray*.
-

- c) Semua rambut ditarik ke belakang agak ke atas atau kurang lebih 5 jari dari batas rambut bagian tengkuk. Kemudian rambut dilipat dan dililit agar sanggul dapat berdiri.
- d) Ujung rambut yang tidak diikat dijadikan bukle di sebelah kanan sebagai hiasan (*anak tatong*). Ujung sanggul di usahakan agar terlihat dari depan dan rambut yang disisakan pertama tadi (*lungsen*) di ikatkan pada ujung sanggul dapat berdiri dan kokoh, kemudian pasang ornament sanggul tadi.
- e) Ornament-Ornament Sanggul - Bunga sibali atau pattodo sibali, yaitu sejenis bunga yang terbuat dari emas, diletakkan di kiri kanan sanggul. - Bunga mawar, aster, melati, dan sebagainya yang terdiri dari lima warna di rangkai lalu diletakkan pada kiri kanan sanggul sebelah bawah. Kelima warna itu antara lain merah, kuning, ungu, merah muda, dan putih yang melambangkan lima rukun islam. - Pada sanggul juga ditusukkan pinang goyang sebanyak menurut derajat kebangsaan si pengantin²⁶.

Tetapi paling banyak sembilan buah. Bagi bangsawan menengah, sanggulnya ditutup dengan *simpolong*, bagi mereka yang berdarah putih tidak dipakaikan simpolong. - Di atas ubun-ubun pengantin dipasang bando/ patinra dan di depan patinra di suntingkan satu persatu bunga melati, 2 baris kuntum melati, bagian depan 5, bagian belakang 7. Menurut kepercayaan apabila melati itu mekar di atas kepala

²⁶Rosliah (53 Tahun), Perias Pengantin, Wawancara, Sinjai 3 November 2014.

pertanda baik pada pengantin tersebut. - *Ronce bunga* : Melati kuncup 17 buah (baju depan, atas rambut) Bunga niguba / bunga simpolng terdiri dari 5 warna²⁷.



(Gambar 23. Tata rias pada Mempelai Perempuan)

e. Mengenakan Pakaian

Busana Wanita :

- 1) Baju Bodo, Assesoris Tabora
- 2) Sarung / *Tope* berhiaskan Taboro
- 3) Ikat Pinggang Sio Banri (Bugis), Sikko Banri (Makassar) Cara mengenakan busana pengantin: Mengenakan baju bodo pengantin, tangan kanan lebih dahulu dimasukkan, baru kemudian tangan kiri (tradisi yang mengharapkan kebaikan). Baju dipeniti, dilipat pada bagian depan sampai ke dada. Baju bagian belakang dimasukkan / dikaitkan ke belakang Sio banri, Kemudian dirapikan. Cara mengenakan sarung: Dengan mengucapkan nama ALLAH, kaki - kaki kanan dilangkahkan terlebih dahulu masuk kedalam sarung, lalu

²⁷Hj. Sohrah (58 Tahun), Perias Penganti, Wawancara, Sinjai 3 November 2014.

menyusul kaki kiri. Barulah sarung dinaikkan sampai ke pinggang untuk diikat. Sarung dikerut agak banyak pada bagian belakang, sedang bagian depan hanya sekedar untuk bergerak dengan leluasa, lalu diikat dengan tali biasa. Setelah rapi kerutannya, kini kelebihan sarung dilipat sampai ke pinggang dan ditarik ke belakang. Kemudian kelebihan sarung diputar seperti membuat *simpolong tettong*, lalu dikuatkan dengan peniti supaya tidak lepas. *Simpolong* dililit dengan sebuah ikat pinggang khusus dan ikatan sarung itu disebut *Sio Banri*²⁸

Berbeda halnya dengan merias pengantin pria yang sangat sederhana hanya dengan :

- a) Membersihkan wajah sesuai dengan jenis kulit
- b) Memberikan Penyegar sesuai dengan jenis kulit
- c) Memberikan alas bedak / face foundation / dan bedak tipis sesuai warna kulit
- d) Membentuk alis sesuai wajah, apabila alis sudah tebal tidak usah ditambah lagi
- e) Untuk sipat mata berikan pensil mata
- f) Berikan pemulas bibir warna natural dan tipis agar memberikan kesan cerah.
- g) Berikan pemulas pipi, warna natural dan tipis untuk memberi kesan wajah menjadi cerah.²⁹

²⁸ Muh. Arif (55 Tahun), Perias Pengantin , Wawancara, Sinjai 3November 2014.

²⁹ H. Sirajuddin Mattang (71 Tahun), Pensiunan DEPAG Kab. Sinjai, Wawancara, Sinjai 3 November 2014.

D. Respon Masyarakat terhadap pakaian adat pengantin Bugis Sinjai.

1. Pandangan Agama Islam

Dewasa ini, pelaksanaan syari'at Islam dmenjadi tumpuan dan harapan bagi semua orang terutama dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat seperti aspek agama, moral/ etika, sosial budaya, politik, hukum, ekonomi, dan lain-lain yang tidak tidak terlepas dari konteks tersebut. Pada prinsipnya tujuan syari'at Islam yang dijabarkan dalam sejumlah syari'at adalah penataan hal ihwal manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi, kehidupan individual, bermasyarakat dan bernegara. Khususnya kandungan utama Qanun No. 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syari'at Islam bidang Akidah, Ibadah dan Syiar Islam berupaya memilah dan mengelaborasi lebih jauh peraturan daerah No. 5/2000 tentang pelaksanaan syari'at Islam. Pasal 13 ini menetapkan ketentuan tentang busana islami, yaitu pakaian yang menutupi aurat yang tidak tembus pandang, dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh.

Dalam kenyataannya, pelaksanaan syari'at di bidang akidah, ibadah dan syiar Islam, khususnya tentang busana islami, menjadi terhambat akibat dari kecenderungan masyarakat mengikuti arus budaya global sebagai identitas dari kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka, mengikuti trend kemajuan zaman yang dalam batas melanggar etika agama, sosial dan budaya³⁰. Tidak jarang

³⁰ Abd. Wahid (43 Tahun), Mantan Imam Desa Lingk. Lonra I Sinjai, Wawancara, Sinjai 4 November 2014.

ditemukan kejadian pendangkalan nilai-nilai agama dan adat budaya dalam berbusana, yang dulunya sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dampak dari itu semua melahirkan generasi yang hampa terhadap nilai-nilai keagamaan dan ajaran moral. Padahal jika dihayati ruh dari ajaran Islam tidak lain adalah pengejawantahan dari akidah Islamiyah. Akidah mengajarkan akan adanya jaminan hidup dan kehidupan termasuk kesejahteraan dan tata pergaulan antar setiap manusia.

Di samping itu pula agama islam melarang ummatnya untuk berpakaian yang berlebih-lebihan, hal ini bertentangan dengan penggunaan pakaian dan ragam perhiasan pada pakaian adat pengantin di Kabupaten Sinjai yang cenderung berlebih-lebihan, pada dasarnya dalam agama Islam ini telah melarang keras pengikutnya untuk menggunakan pakaian secara berlebih-lebihan sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al- Araaf ayat 31:

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." ³¹

di samping itu pula agama Islam tidak menganjurkan menanggalkan perhiasan perhiasan mereka berbanding terbalik dengan yang sering di lakukan masyarakat Sinjai pada umumnya menggunakan perhiasan dan berdandan yang

³¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syaamil Al-Qur'an, 2005), h. 154.

cenderung minor dan berlebihan, berkaitan dengan hal ini ditekankan dalam Al Qur'an surah An nur ayat 60:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ
ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

“Dan perempuan-perempuan tua yang Telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana”³².

Berawal dari fenomena di atas akhir-akhir ini muncul kembali ke permukaan sejumlah perbincangan di seputar busana/pakaian islami terutama dalam upaya mencari bentuk dan model busana/ pakaian islami sesuai dengan substansi ajaran Islam yang sesungguhnya. Perbincangan ini sangat beralasan, di satu sisi praktek busana termasuk salah satu dinamika sosial dan politik yang kompleks dalam masyarakat muslim. Terkadang praktik ini digunakan sebagai bentuk penegasan identitas atau bentuk protes sosial terhadap menipisnya kultur Islam.

³²Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syaamil Al-Qur'an, 2005), h. 358

2. Pandangan Masyarakat

Pakaian merupakan simbol budaya yang menandai perkembangan, akulturasi dan kekhasan budaya tertentu. Pakaian dapat pula menjadi menjadi penanda bagi pemikiran masyarakat, termasuk pakaian adat tradisional masyarakat di Kabupaten Sinjai dewasa ini.

Pakaian adat merupakan pakaian yang telah dibakukan oleh masyarakat adat sesuai dengan wilayah masing-masing. Salah satunya adalah pakaian adat Bugis Sinjai yang menjadi salah satu kekayaan lokal yang wajib untuk dilestarikan. Karena apabila masyarakat tidak melestarikan, maka secara tidak langsung pakaian adat tersebut akan punah dengan banyaknya pakaian modern yang di anggap lebih menarik. Pemakaian seragam adat Bugis Sinjai ini juga sebagai salah satu upaya untuk menghindari klaim kesenian dan kebudayaan yang belakangan sering dilakukan oleh negara asing.³³

Kebudayaan lokal Indonesia yang sangat beranekaragam serta memiliki keunikan tersendiri. Hal itu menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi selanjutnya. Karena akan ada banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal “dilupakan” di masa sekarang ini. Karena masuknya budaya asing yang mungkin dinilai lebih praktis dan gaul dan akan bisa bisa menggeser budaya asli tersebut

³³Muh. Rusli Alwi (53 Tahun), Kepala SD.N Sinjai, Wawancara, Sinjai 3 November 2014.

Dalam hal ini, busana dan pakaian khas ini memberikan wahana bagi pengembangan kreatifitas atas jenis dan ragam seni budaya Jambi yang bernilai tinggi untuk dikembangkan sebagai identitas dan jati diri dari masyarakat di kabupaten Sinjai, sayangnya pemikiran seperti ini telah terjadi pergeseran yang sangat besar di karenakan bebrapa faktor di antaranya adalah munculnya kebudayaan baru, Globalisasi, masuknya budaya asing (modernisasi).

Dalam era globalisasi, kebudayaan tradisional mengalami erosi, anak muda utamanya lebih sering menghabiskan waktunya mengakses internet daripada mempelajari tentang budayanya sendiri. Orang merasa lebih bangga ketika dapat meniru gaya berpakaian orang barat dan menganggap budayanya sendiri kuno dan ketinggalan³⁴.



³⁴Muh. Rusli Alwi (53 Tahun), Kepala SD.N Sinjai, Wawancara, Sinjai 3 November 2014.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Sebagai penutup skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan kesimpulan dari isi keseluruhan uraian dalam skripsi ini.

1. Makna simbolik yang teraktualisasi dari pakaian adat pengantin, tata rias, perhiasan dapat disimpulkan dalam tiga simbol, yaitu :
 - a. Simbol pengayoman dan perlindungan, hal ini dapat terlihat pada pemakaian keris bagi kaum laki-laki, dimana seorang pengantin laki-laki sebagai seorang suami dalam rumah tangganya dan sebagai kepala keluarga berkewajiban mengayomi, melindungi, seluruh anggota keluarganya. Ada juga perhiasan perempuan yang mengandung simbol-simbol perlindungan dari niat jahat yang disebut dengan *sima taiyyak*.
 - b. Simbol kekuasaan dan kebesaran, dapat terlihat dari segi bahan dan bentuk perhiasan. Bahan perhiasan kaum bangsawan dulunya adalah emas murni yang bertatakan permata-permata yang indah, ini merupakan simbolisasi dari kekuasaan dan kebesaran.
 - c. Simbol pelapisan masyarakat (Stratifikasi Sosial), terlihat jelas dengan adanya perbedaan tata cara pemakaian pakaian adat pengantin antara kaum bangsawan, orang merdeka dan kaum budak atau hamba sahaya.
2. Pada masa pemerintahan raja-raja di Sinjai, dikenal adanya stratisikasi sosial yaitu ana' arung, kaum bangsawan, to maredeka (orang merdeka), dan golongan *ata'*(Budak atau hamba sahaya), salah satu bentuk yang mecolok terhadap

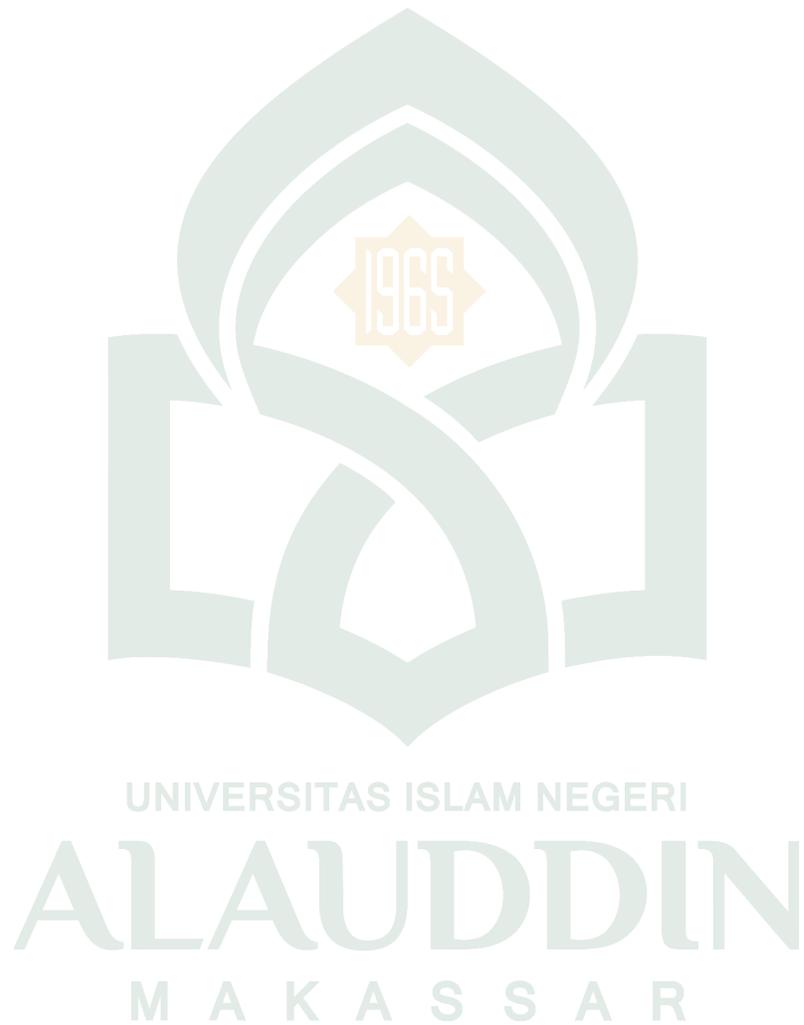
perbedaan golongan ini terlihat pada pemakaian pakaian dan perhiasan, dengan melihat warna baju yang dikenakan maka dapat diketahui status sosialnya dan bahkan usia para pemakainya .

3. Dengan adanya era globalisasi di era modern sangat mempengaruhi kekayaan budaya masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Sinjai, terlihat jelas pengaruhnya terhadap pemakaian pakaian adat yang sudah mengalami pergeseran yang tidak sesuai lagi dengan aturan-aturan dalam *pangaderreng*.

B. Saran

1. Kepada pihak pemerintah Kabupaten Sinjai, menyadari telah mudarnya unsur-unsur kebudayaan terutama dalam masalah pakaian, perhiasan dan kelengkapannya terutama dalam masyarakat Bugis Sinjai maka perlu usaha efektif untuk menginventarisasi, menganalisa dan meyebarluaskan informasi budaya keseluruhan lapisan masyarakat..
2. Sebagai salah satu warisan budaya nusantara sudah menjadi kewajiban untuk merawat dan melestarikan kebudayaan suku Bugis dengan cara menghormati dan menghargai mereka dari penyaringan budaya luar, tumbuhkan kecintaan sejak dini terhadap budaya lokal..
3. Kepada masyarakat untuk senantiasa mempertahankan Ilmu yang telah di dapatkan dan senantiasa mempererat ukhuwah islamiyah di antara mereka.
4. Kepada mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, kiranya dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif tentang sejarah dan kebudayaan Islam, terutama di bidang kebudayaan, karena menurut penulis masih banyak cakupan masalah yang

bermanfaat bagi pengembangan sejarah dan kebudayaan Islam belum tersentuh dalam wilayah garapan akademik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Arief, Aburaerah. *Kamus Makassar-Indonesia*, Makassar: Yayasan Perguruan Islam Kapita “DDI”, 1995.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 1995.
- Alang, Sattu. Muh. Anwar, dan M. Hum, Hakkar Jaya, *Pengantar ilmu Komunikasi*, Makassar: CV.Berkah Utami, 2007
- Budiono, Herususanto. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widi. 2001
- Casalba, Sidi. *Asas Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Casalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1963.
- Cagara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arti Lambang dan fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan*, Jakarta: IPNB, 1989.
- Guindi, Fedwa El. *JILBAB Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Cet.1, Jakarta: SERAMBI, 2000.

- Geertz Clifford, *Keluarga jawa, kata Sambutan Koentjaraningrat*. Jakarta: Grafitti Pers, 1985.
- Hafid, Muh Yunus. *Bosara (Media Informasi Sejarah dan Budaya Sul-Sel)*. Makassar, 1998.
- Hamid, Farida. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Apolo Lestari, 2002.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Mukhlis PaEni, Kathryn Robinson. *Tapak-Tapak Waktu Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Ininnnawa, 2005.
- L. Poelinggomang, Edward dan Bambang Sulistyono. *SULESANA (Jurnal Sejarah Sul-Sel, Tenggara dan Barat)*. Makassar: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007.
- Mattulada. *Latoa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Mattulada. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel*. Makassar: Penerbit Hasanuddin Press, 1998.
- Muhannis. *Karampuang & Bunga Rampai Sinjai*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2104.
- Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Haart, O.M. Goed. *Persekutuan Adat Daerah di Sinjai*: Ujung Pandang: Den Haag, 1920.

- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Punangi, A.A. *Adat Istiadat*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sul-Sel, 1984.
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal* :Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Rahim, A. Rahman. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Cet.1, Ujung Pandang: LBPHAS, 1985.
- Renre, Abdullah. *Patuntung di Sinjai Barat Suatu Tinjauan Sosio-Kultural* ., Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ridwan. *Metode dan Teknik menyusun proposal peneltian* (cet.II;Bandung:CV. Alfabeta,2009
- Muhtamar, Shaff. *Buku Cerdas Sulawesi Selatan*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2008
- Shihab, M. Quraish. *Pandangan Ulama Masa Lalu &`Cendekiawan Kontemporer Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* Cet.II, Jakarta: Lentera Hati, 2004
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. VII; Bandung: ALVABETA, 2012.

- Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, : Cet. VII; Jakarta: Gunung Agung, 1984
- Suharsini arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* : Cet.XIV; Jakarta: Rieneka Cipta, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D* : Bandung :Alfabeta
- Suwondo, H. Bambang. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Soekanto, Soerjono. H. *Sosiologi Suatu Pengantar* Cet.33; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002.
- Soeprapto, Tommy *Pengantar Teori Komunikasi*.Cet. I; Yogyakarta: Media Pressindo, 2006
- Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* Jakarta:Salemba Humanika, 2008.
- Umar, Widyawati. *Pengantar Busana*. Ujung Pandang: FPTK IKIP, 1990
- Waigjodipoero. *Pengantar dan Asas Hukum Adat*. Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Wahid, Sugira. *Manusia Makassar*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Winagun, Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur*, Yogyakarta: Kanisius,1990.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Nurlaelah
Jenis Kelamin : Perempuan.
Tempat, Tanggal Lahir : Sinjai, 2 Mei 1992.
Kewarganegaraan : Indonesia.
Agama : Islam.
Alamat :
E-mail : eelhasweetgirl@yahoo.com

DATA ORANG TUA KANDUNG

Ayah : Ambo Tang.
Ibu : Alm. Ramlah.

DATA ORANG TUA ANGGAT

Ayah : Alm. Drs.H. Sirajuddin Mattang
Ibu : Hj. Halijah

RIWAYAT PENDIDIKAN

1998-2004 : SD Negeri 131 Manyollong, Kec. Sinjai Tengah.
2004-2007 : MTs.N 1 Sinjai Tengah, Kab. Sinjai
2007-2010 : SMAN 1 Sinjai Tengah, Kab. Sinjai
2010-2014 : Program Strata Satu (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar.

PENGALAMAN ORGANISASI

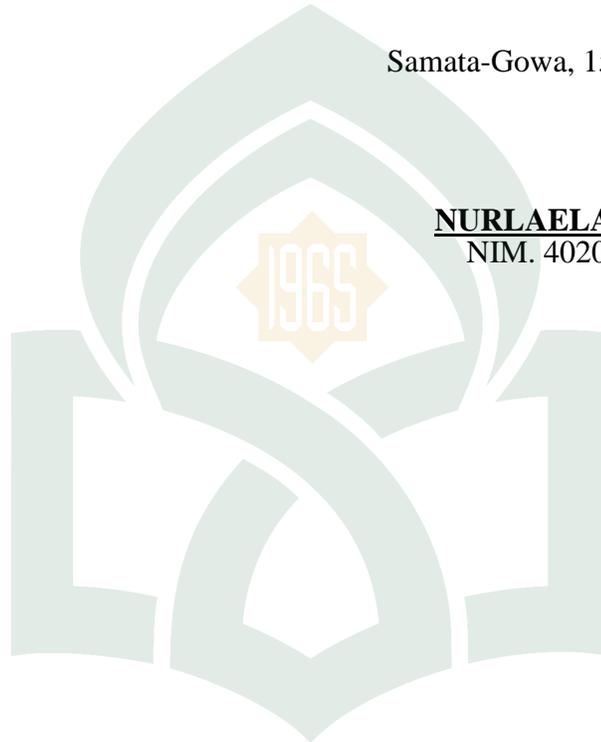
2010-2011 : Anggota Himpunan Mahasiswa Islam.
Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam HIMASKI
2011-2012 : Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (HIMASKI) Periode 2011-2012.

2012-2013

:Anggota Muda UKM PRAMUKA RACANA
ALMAIDA UIN Alauddin Makassar
Anggota di Kajian SADARMATA
:Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan
:Sejarah Kebudayaan Islam (HIMASKI) Periode 2012-
2013.

Samata-Gowa, 15 Desember 2014

NURLAELAH
NIM. 40200110024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R